

**PENGARUH KERINDUAN AKAN RUMAH DAN KELEKATAN TEMAN
SEBAYA TERHADAP STRES AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH
BERASRAMA X DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Strata I
Program Studi Psikologi**



Disusun Oleh:

AUDRY AULYA

NIM. 1602105046

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2022

**PENGARUH KERINDUAN AKAN RUMAH DAN KELEKATAN TEMAN
SEBAYA TERHADAP STRES AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH
BERASRAMA X DI KOTA SAMARINDA**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Sarjana Strata I
Program Studi Psikologi**



Disusun Oleh:

AUDRY AULYA

NIM. 1602105046

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MULAWARMAN
SAMARINDA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman
Sebaya terhadap Stres Akademik pada Siswa Sekolah
Berasrama X di Kota Samarinda

Nama : Audry Aulya

NIM : 1602105046

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyetujui,

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hairani Lubis, M.Psi., Psikolog
NIP. 19911227 201903 2 022

Miranti Rasyid, M.Psi., Psikolog
NIP. 19870317 201404 2 001

Mengetahui,

Dekan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Mulawarman

Dr. H. Muhammad Noor, M. Si
NIP. 19600817 198601 1 001

Lulus Tanggal : 4 Januari 2022

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENEITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Audry Aulya

NIM : 1602105046

Program Studi : Psikologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Menyatakan dengan sesungguhnya dan sejujurnya, bahwa skripsi saya yang berjudul **“Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Stres Akademik pada Siswa Sekolah Berasrama X di Kota Samarinda”** adalah asli hasil penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi hasil karya orang lain.

Samarinda, 4 Januari 2022
Yang menyatakan,

Audry Aulya
NIM. 1602105046

HALAMAN PERSEMBAHAN



*Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.
Atas berkat kesehatan, kemampuan, serta ketahanan yang semata-mata hanya
diberikan oleh-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik*

Karya ini kupersembahkan untuk:

***Kedua orang tua terkasih, Bapak dan Ibu yang selalu berkorban mengusahakan
apapun demi kecukupanku, serta doa-doa yang senantiasa mengiringi setiap
perjalanan hidupku.***

***Keluarga serta sahabat, yang tiada hentinya memberikan dukungan dan
memotivasiku untuk tetap semangat.***

***Diriku sendiri, yang telah berjuang melewati tahap demi tahap, menembus
rintangan demi rintangan meskipun dengan langkah tertatih hingga akhirnya
berhasil menyelesaikan skripsi ini.***

HALAMAN MOTTO

“Jangan terlalu banyak mengingat masa lalu karena hanya akan menimbulkan penyesalan. Jangan pula terlalu banyak membayangkan masa depan karena hanya akan memberikan harapan fana. Hiduplah di masa sekarang, nikmati saat ini dengan melakukan yang terbaik di setiap detiknya, semampunya.”

(Audry Aulya)

“Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.”

(Q.S. At-Taubah: 40)

“...barangsiapa menjadikan akhirat sebagai puncak cita-citanya, maka Allah akan ringankan urusannya, lalu Allah isi hatinya dengan kecukupan, dan rezeki duniawi mendatanginya padahal ia tidak meminta...”

(HR. Baihaqi dan Ibnu Hiban)

*“No need to rush, you are doing fine. Just stay as you are.
My journey starts with me.”*

(Seventeen)

**PENGARUH KERINDUAN AKAN RUMAH DAN KELEKATAN TEMAN
SEBAYA TERHADAP STRES AKADEMIK PADA SISWA SEKOLAH
BERASRAMA X DI KOTA SAMARINDA**

AUDRY AULYA
NIM. 1602105046

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Mulawarman

ABSTRAK

Stres akademik merupakan ketegangan emosional yang dirasakan oleh siswa selama kegagalannya dalam menghadapi tuntutan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama x di kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini sebanyak 170 siswa dengan tingkat stres akademik sedang hingga sangat tinggi. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala stres akademik, kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya lalu dianalisis dengan uji analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama x di kota Samarinda dengan nilai $17.989 > 3.05$ dan nilai $p = 0.034$, serta kontribusi pengaruh (R^2) sebesar 0.312. Hasil uji validitas skala stres akademik menunjukkan 29 aitem valid dengan nilai sig antara 0.000-0.001 dan nilai r antara 0.329-0.668, skala kerinduan akan rumah menunjukkan 30 aitem valid dengan nilai sig sebesar 0.000 dan nilai r antara 0.465-0.830, kemudian skala kelekatan teman sebaya menunjukkan 29 aitem valid dengan nilai sig antara 0.000-0.001 dan nilai r antara 0.341-0.664 ($r > 0.300$). Hasil analisis reliabilitas ketiga skala dinyatakan reliabel dengan nilai $\alpha = 0.824$ (nilai $\alpha > 0.600$).

Kata kunci: stres akademik, kerinduan akan rumah, kelekatan teman sebaya

**THE EFFECT OF HOMESICKNESS AND PEER ATTACHMENT ON
ACADEMIC STRESS OF X BOARDING SCHOOL STUDENTS IN
SAMARINDA**

AUDRY AULYA
NIM. 1602105046

*Department of Psychology, Faculty of Social and Political Science,
Mulawarman University*

ABSTRACT

Academic stress is the emotional tension felt by students during their failure to deal with academic demands. This study aims to determine the effect of homesickness and peer attachment on academic stress of x boarding school students in Samarinda. This study uses a quantitative approach. The subjects of this study were 170 students with moderate to very high levels of academic stress. Data was collected using a scale of academic stress, homesickness and peer attachment and then analyzed using multiple linear regression analysis.

The results of this study indicate that: There is a significant effect between homesickness and peer attachment on academic stress of x boarding school students in Samarinda with the value $17.989 > 3.05$ and $p \text{ value} = 0.034$, and the contribution of influence (R^2) is 0.312. The results of the academic stress scale validity test showed 29 valid items with a sig value between 0.000-0.001 and r value between 0.329-0.668, the homesickness scale showed 30 valid items with a sig value of 0.000 and r value between 0.465-0.830, then the peer attachment scale showed 29 valid items with sig value between 0.000-0.001 and r value between 0.341-0.664 ($r > 0.300$). The results of the reliability analysis of the three scales were declared reliable with the alpha value = 0.824 (alpha value > 0.600).

Keywords: academic stress, homesickness, peer attachment

RIWAYAT HIDUP



Audry Aulya atau yang akrab disapa Aya. Lahir pada tanggal 16 Juni 1999 di Tenggarong, Kalimantan Timur. Merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara pasangan Drs. Eko Cahyono dan Dra. Ida Fitriani. Penulis mengawali masa pendidikan pada tahun ajaran 2002/2004 di TK Tunas Harapan

Tenggarong. Setelah itu, melanjutkan ke Sekolah Dasar Negeri 001 Tenggarong dan lulus pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Nurul Ilmi Tenggarong dan lulus pada tahun 2013. Lalu, penulis mengenyam bangku pendidikan menengah atas di SMA Negeri 1 Tenggarong jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) hingga lulus pada tahun 2016. Setelah lulus, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi pada tahun 2016 di Universitas Mulawarman Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Psikologi.

Penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada bulan Juli hingga Agustus 2019 di Kelurahan Sempaja Selatan, Samarinda. Pada kegiatan non-akademik, penulis aktif dalam organisasi eksternal kampus yaitu Psikologi Peduli dari tahun 2018 sampai dengan tahun 2020. Selain itu, penulis juga memiliki pengalaman magang sebagai *tester* di Lembaga Psikologi Prima Solutions sejak tahun 2019 hingga saat ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT sebab atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi berjudul “Pengaruh Kerinduan akan Rumah dan Kelekatan Teman Sebaya terhadap Stres Akademik pada Siswa Sekolah Berasrama X di Kota Samarinda” ini dengan baik. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Strata I Program Studi Psikologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda.

Dalam proses pengerjaannya, penulis telah menerima banyak bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, atas ungkapan rasa syukur atas selesainya penulisan skripsi ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Masjaya, M.Si selaku Rektor Universitas Mulawarman.
2. Bapak Drs. H. Muhammad Noor, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
3. Lisda Sofia, M.Psi., Psikolog., selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Mulawarman.
4. Ibu Hairani Lubis, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan saran-saran mendetail yang sangat bermanfaat kepada penulis.

5. Ibu Miranti Rasyid, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Pembimbing II yang senantiasa dengan kesungguhan meluangkan waktunya dalam membimbing dan memberikan saran demi menyempurnakan skripsi ini.
6. Ibu Rina Rifayanti, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Penguji I yang telah menguji dan memberikan saran guna kesempurnaan penelitian ini dan juga selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis pada setiap pertemuan semester.
7. Ibu Aulia Suhesty, M.Psi., Psikolog., selaku Dosen Penguji II yang telah menguji dan memberikan saran guna menyempurnakan penelitian ini.
8. Ibu Elda Trialisa Putri, M.Psi., Psikolog., selaku dosen yang pernah menjadi Dosen Pembimbing II selama beberapa waktu atas saran serta masukan yang telah diberikan kepada penulis.
9. Seluruh dosen pengajar Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik atas bekal ilmu yang telah diajarkan selama masa perkuliahan.
10. Seluruh staf akademik Program Studi Psikologi yang telah membantu dalam hal administrasi akademik.
11. Pihak sekolah X yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian serta sambutan hangat dari seluruh staf, guru, maupun siswa sejak awal kedatangan penulis sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.
12. Kedua orang tua yang penulis cintai dengan sepenuh hati, Bapak Eko Cahyono dan Ibu Ida Fitriani, terima kasih yang sebesar-besarnya penulis

ucapkan atas seluruh doa, pengorbanan, serta dukungan yang tak pernah berhenti diberikan kepada penulis.

13. Kedua kakak yang menyebarkan namun sungguh ku sayangi dalam diam, Nonie Novelya, S. T., dan Edo Edryananda, S. S. Tali persaudaraan kita memang jauh dari kata sempurna, tetapi penulis tidak dapat membayangkan jika tidak hidup menjadi adik bungsu di antara kalian.
14. Persahabatan bagi kepompong, para anggota Calon Ibu, yakni Sarah Maulida, S.Psi., Bahjatul Khasna Al-Muti'ah, S.Psi., Bintang Prasetya Dewandari S. Psi., Nahda Kamila Aluwan, S.Psi., Hijrahthul Qolbi'ah, S. Psi dan Najma Alawiyah Syahab, S. Psi. Terima kasih telah menjadi sebaik-baiknya sahabat untuk penulis, telah memberikan banyak bantuan, dukungan, serta kasih sayang. Tanpa kehadiran kalian, masa perkuliahan penulis dapat dipastikan datar, tidak berwarna dan membosankan.
15. Yolanda Sonia Cindy Putri, S. Psi., Aditya Ramadhan, Reza Ma'ruf, S.Psi., Rizki Setiawan Akbar, S.Psi dan Nur Slamet Riyadi. Terima kasih banyak telah bersedia meluangkan waktu dalam membantu proses pengerjaan atau pun sekadar untuk mendengarkan keluh kesah tentang skripsi ini namun tak lupa menghibur dan menyemangati penulis.
16. Mayang Indah Sari, S.Farm, Asta Hanggayuh Lintang, S. T., Dewi Syifa Amalia, S. Farm., Raudhatul Jannah, S. Pd., dan Meilita, S. Ds. Para sahabat tak lekang oleh waktu, terima kasih telah bertahan terlepas dari betapa merepotkan dan banyaknya kekurangan yang penulis miliki.

17. Keluarga besar Lembaga Prima Solutions, terima kasih telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi bagian dari kalian. Terima kasih telah menjadi bukti nyata bahwa ikatan kekeluargaan bukan hanya tentang hubungan darah.
18. Keluarga besar Psikologi Peduli, terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang begitu berharga. Terima kasih telah menjadi tempat mengeksplor kemampuan dalam diri penulis melalui kesempatan-kesempatan yang telah diberikan.
19. Teman-teman seperjuangan Psikologi 2016, terkhusus seluruh penghuni kelas B. Terima kasih telah menjadi nyaman-nyamannya teman sekelas selama masa perkuliahan penulis, atas ikatan kekeluargaan, pertengkaran, solidaritas, pertikaian, canda tawa hingga air mata yang telah banyak dibagikan.
20. *Say the Name, Seventeen*. Terima kasih telah menjadi idola yang banyak memberikan pelajaran bagi penulis. Ikatan persahabatan layaknya keluarga sedarah, daya juang dan kerja keras yang tidak akan mengkhianati hasil namun tidak lupa mengingatkan untuk tetap beristirahat, serta karya-karya indah yang senantiasa memotivasi dan membersamai perjalanan panjang penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Demikianlah, semoga bantuan dan doa yang diberikan oleh semua pihak mendapat imbalan yang berlipat dari Allah SWT dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat.

Samarinda, 4 Januari 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
 BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	
A. Stres Akademik	15
1. Pengertian Stres Akademik.....	15
2. Aspek-Aspek Stres Akademik.....	16
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Stres Akademik.....	18
4. Gejala-Gejala Stres Akademik.....	21
B. Kerinduan akan Rumah.....	22
1. Pengertian Kerinduan akan Rumah.....	22
2. Aspek-Aspek yang Memengaruhi Kerinduan akan Rumah.....	24
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kerinduan akan Rumah.....	28
C. Kelekatan Teman Sebaya.....	29
1. Pengertian Kelekatan Teman Sebaya.....	29
2. Aspek-Aspek Kelekatan Teman Sebaya	30
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kelekatan Teman Sebaya.....	32
4. Peran Teman Sebaya Bagi Remaja	33
D. Kerangka Berpikir	35
E. Hipotesis Penelitian	39
 BAB III: METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	40
B. Identifikasi Variabel	41

C. Definisi Konsepsional.....	41
D. Definisi Operasional	42
E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	44
1. Populasi	44
2. Sampel	44
F. Metode Pengumpulan Data	45
1. Skala Stres Akademik	47
2. Skala Kerinduan akan Rumah.....	47
3. Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	48
G. Validitas dan Reliabilitas	48
1. Uji Validitas.....	48
2. Uji Reliabilitas	49
H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	49
1. Uji Validitas	49
2. Uji Reliabilitas	53
I. Teknik Analisa Data	54
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	56
1. Karakteristik Responden.....	56
2. Hasil Uji Deskriptif	57
3. Hasil Uji Asumsi	60
a. Uji Normalitas	60
b. Uji Linearitas	63
c. Uji Multikolinearitas	64
d. Uji Homoskedastisitas	64
4. Hasil Uji Hipotesis	65
B. Pembahasan	71
 BAB V : PENUTUP	
A. Simpulan	81
B. Saran	81
 DAFTAR PUSTAKA.....	86
 LAMPIRAN PENELITIAN	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Survei Awal Stres Akademik.....	3
Tabel 2. Jumlah Populasi	44
Tabel 3. Skala Pengukuran Likert	46
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Stres Akademik.....	47
Tabel 5. <i>Blueprint</i> Skala Kerinduan akan Rumah	47
Tabel 6. <i>Blueprint</i> Skala Kelekatan Teman Sebaya	48
Tabel 7. Tingkat Keandalan <i>Cronbach's Alpha</i>	49
Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Stres Akademik	50
Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Stres Akademik	50
Tabel 10. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kerinduan akan Rumah	51
Tabel 11. Sebaran Aitem Skala Kerinduan akan Rumah	51
Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kelekatan Teman Sebaya	52
Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya.....	52
Tabel 14. Rangkuman Keandalan Skala Stres Akademik	53
Tabel 15. Rangkuman Keandalan Skala Kerinduan akan Rumah	53
Tabel 16. Rangkuman Keandalan Skala Kelekatan Teman Sebaya	54
Tabel 17. Distribusi Subjek Berdasarkan Usia	56
Tabel 18. Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	56
Tabel 19. Distribusi Subjek Berdasarkan Kelas	57
Tabel 20. <i>Mean</i> Empirik dan <i>Mean</i> Hipotetik	58
Tabel 21. Kategorisasi Skor Skala Stres Akademik	58
Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala Kerinduan akan Rumah	59
Tabel 23. Kategorisasi Skor Skala Kelekatan Teman Sebaya	60
Tabel 24. Hasil Uji Normalitas	61
Tabel 25. Hasil Uji Linearitas Hubungan	63
Tabel 26. Hasil Uji Multikolinearitas	64
Tabel 27. Hasil Uji Homoskedastisitas	65
Tabel 28. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Penuh	66
Tabel 29. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Bertahap	66
Tabel 30. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Multivariat Model Penuh Aspek- aspek Variabel Bebas terhadap Aspek-aspek Variabel Terikat	67
Tabel 31. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Fisik (Y ₁).....	68
Tabel 32. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Tugas (Y ₂).....	69
Tabel 33. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Peran (Y ₃).....	70
Tabel 34. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Interpersonal (Y ₄)	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian.....	39
Gambar 2. Q-Q Plot Stres Akademik	61
Gambar 3. Q-Q Plot Kerinduan akan Rumah	61
Gambar 4. Q-Q Plot Kelekatan Teman Sebaya	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. <i>Blueprint</i> Instrumen Penelitian	92
Lampiran 2. Instrumen Penelitian	97
Lampiran 3. Input Data Excel	104
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas	110
Lampiran 5. Hasil Uji Reliabilitas	123
Lampiran 6. Hasil Uji Deskriptif	126
Lampiran 7. Hasil Kategorisasi Skor	126
Lampiran 8. Hasil Uji Asumsi : Normalitas	127
Lampiran 9. Hasil Uji Asumsi : Linearitas	129
Lampiran 10. Hasil Uji Asumsi : Multikolinearitas	129
Lampiran 11. Hasil Uji Asumsi : Homoskedastisitas	130
Lampiran 12. Hasil Uji Analisis Model Penuh dan Bertahap	130
Lampiran 13. Hasil Uji Analisis Model Multivariat	131
Lampiran 14. Hasil Uji Analisis Korelasi Parsial	133

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa ini, sistem pendidikan di Indonesia tidak hanya menargetkan pencapaian akademis sebagai prioritas, namun berbagai usaha penanaman karakter juga dilakukan agar para siswa dapat menjadi penerus bangsa yang dapat diandalkan di masa yang akan datang. Pembentukan karakter siswa tidak cukup hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Oleh sebab itu, saat ini banyak bermunculan sekolah yang menerapkan sistem sekolah berasrama.

Menurut Rizkiani (2012) *boarding school* sering disebut sebagai sekolah berasrama, yaitu lembaga pendidikan yang menyatukan antara sekolah dengan tempat tinggal siswa. Dalam sekolah berasrama ini siswa tidak hanya belajar ilmu pengetahuan umum, tetapi siswa juga belajar ilmu keagamaan. Dinilai dengan menerapkan sistem sekolah berasrama akan dapat mempermudah dalam pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter memerlukan pembiasaan. Artinya sejak usia dini anak mulai dibiasakan mengenal mana perilaku atau tindakan yang baik dan mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

Meski demikian, prestasi akademis pun tetap menjadi hal yang pasti diperhatikan. Setiap siswa tentunya memiliki kapasitasnya masing-masing, oleh karena itu tidak semua siswa mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan yang

diberikan oleh sekolah. Menurut Desmita (2010) ada empat dimensi tuntutan sekolah yang menjadi sumber stres siswa, yaitu tuntutan fisik yang bersumber dari lingkungan fisik sekolah, tuntutan tugas, tuntutan peran siswa ketika menduduki suatu posisi yang telah ditetapkan, serta tuntutan interpersonal untuk mampu berinteraksi sosial. Banyaknya tuntutan akademik yang harus dihadapi siswa ditambah dengan kehidupan baru di asrama dapat mengakibatkan stres yang akan mengganggu aktivitas kesehariannya.

Stres akademik merupakan ketegangan emosional siswa yang dinyatakan atau dirasakan oleh dirinya selama kegagalannya dalam menghadapi tuntutan akademik dan konsekuensinya, yang ditunjukkan dalam bentuk gangguan kesehatan fisik dan mental (Gupta, Renu, Subhash, dan Seema, 2011). Stres akademik mengakibatkan beberapa dampak buruk bagi yang mengalaminya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Musabiq dan Karimah (2018) stres memberikan dampak terbesar pada kondisi fisik yaitu sekitar 32% dalam bentuk kelelahan dan lemas, sakit kepala, gangguan makan, badan pegal, gangguan tidur, kesehatan menurun.

Dampak kedua yaitu terhadap emosi dengan persentase sebesar 27% seperti mudah marah, lebih mudah menangis, suasana hati buruk, dan tertekan. Selanjutnya ialah dampak perilaku sebesar 25% yang ditunjukkan oleh memburuknya hubungan dengan orang lain, malas berinteraksi, serta tidak maksimal saat mengerjakan tugas. Terakhir, dampak terkecil dari stres adalah dampak kognitif sebesar 16% yang terlihat dengan menurunnya konsentrasi, sering termenung, dan pikiran tidak tenang.

Disebutkan oleh Chellamuthu dan Kadhiravan (2017) bahwa stres akademik dan kesehatan mental memiliki korelasi yang signifikan. Hasil mengindikasikan bahwa siswa akan sehat secara mental saat mereka lebih produktif dalam aktivitas akademis. Selain itu, ditemukan bahwa siswa dari sekolah negeri dan sekolah swasta menunjukkan tekanan belajar yang jauh berbeda. Secara umum di sekolah swasta, siswa memperoleh banyak tugas dan tertekan untuk mendapatkan nilai lebih tinggi. Oleh karena orang tua yang menginvestasikan banyak uang untuk pendidikan anaknya dan mengharapkan mereka untuk memperoleh nilai tinggi sehingga hal itu menyebabkan siswa di sekolah swasta mengalami tekanan dari sekolah maupun orang tua yang tentunya membuat mereka mengalami stres akademik yang lebih tinggi pula.

Peneliti melakukan survei awal kepada siswa-siswi SMA X di kota Samarinda berjumlah 100 orang dengan tujuan untuk menguatkan fenomena stres akademik yang dialami siswa-siswi dan diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel. 1 Survei Awal Stres Akademik

No	Aspek Stres Akademik	Ya	%	Tidak	%
1.	Emosional	59	59%	41	41%
2.	Fisik	44	44%	56	56%
3.	Perilaku	47	47%	53	53%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari 100 siswa, terdapat 59 atau 59% siswa mengalami gejala emosional stres akademik. Sebanyak 52% siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran di sekolah, 52% siswa merasa gelisah setiap kali akan menjalani ulangan. Kemudian 96% siswa khawatir akan mengecewakan orang tua dengan hasil nilai di sekolah, 57% siswa menjadi

lebih emosional/sensitif ketika tidak bisa memahami materi pelajaran, dan 40% siswa merasa tuntutan di sekolah terlalu berat.

Selanjutnya terdapat 44 atau 44% siswa mengalami gejala fisik stres akademik. Sebanyak 64% siswa merasa pusing saat berusaha memahami materi pelajaran, sebanyak 51% siswa sering merasa lelah seperti kehilangan energi untuk belajar. Selanjutnya sebanyak 25% siswa merasakan nyeri/pegal di bagian punggung ketika belajar, sebanyak 14% siswa menjadi susah tidur ketika banyak tuntutan dari sekolah, dan sebanyak 65% siswa merasakan jantung berdebar ketika akan menghadapi ulangan.

Terakhir yaitu terdapat 47 atau 47% siswa mengalami gejala perilaku stres akademik. Sebanyak 35% siswa melamun pada saat jam pelajaran, sebanyak 36% siswa cenderung bertindak agresif ketika beban sekolah terasa berat. Kemudian sebanyak 77% siswa mengerutkan alis secara tidak sadar ketika mencoba memahami materi pelajaran, 39% siswa memilih untuk menyendiri saat mendapatkan nilai yang menurut mereka mengecewakan, dan sebanyak 46% siswa akan berusaha menghindar ketika ada yang menanyakan nilai mereka.

Hasil survei awal stres akademik di atas diperkuat dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bersama pembina asrama SMA X di kota Samarinda. Pembina asrama menyebutkan keluhan yang paling sering diceritakan oleh para siswa adalah kesulitan mendapatkan literasi yang sesuai, metode belajar guru yang monoton sehingga terasa membosankan, serta kesulitan memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada poin terakhir, pembina asrama menambahkan bahwa kesulitan memahami materi dapat disebabkan oleh dua

faktor, yaitu minat yang rendah terhadap suatu mata pelajaran dan kurang menghormati guru yang mengampu mata pelajaran. Pembina asrama juga menyebutkan terdapat dua jenis siswa dalam menghadapi masalah stres akademik. Jenis pertama adalah siswa yang berusaha menyesuaikan diri dengan pola yang ada, sedangkan jenis lainnya adalah siswa yang melakukan protes. Aksi protes yang dimaksud di sini yaitu mengerjakan tugas sekolah dengan asal-asalan, berperilaku uring-uringan atau tidur di dalam kelas, hingga tidak menghadiri kelas dengan pergi ke kantin atau pun hanya berdiam diri di asrama saja.

Selain bersama pembina asrama, peneliti juga melakukan wawancara kepada 3 siswa SMA X di kota Samarinda. Masing-masing dari ketiga siswa tersebut menyatakan bahwa mereka pernah mengalami stres akademik seperti merasa lelah dengan tugas sekolah yang banyak dan sulitnya mengatur waktu belajar karena jadwal kegiatan yang padat.

Hasil wawancara subjek berinisial SRA menyatakan bahwa tugas dan kegiatan yang padat. Walau pun sebelumnya subjek merupakan alumni di sekolah yang sama, subjek justru merasa lebih sulit untuk beradaptasi saat masuk SMA. Ia kerap kali merindukan teman-temannya yang tidak melanjutkan bersekolah di sekolah ini sehingga subjek merasa dirinya harus beradaptasi dari awal lagi karena kehilangan orang-orang terdekatnya. Hal ini kemudian memicu perubahan suasana hati subjek menjadi tidak bersemangat untuk belajar bahkan tidak mengerjakan tugas. Subjek juga menyebutkan ketika dirinya tidak memahami suatu materi pelajaran, ia tidak bisa bertanya kepada siswa lainnya karena merasa jawaban dari mereka tidak membantunya. Saat ditanya mengenai prestasinya,

subjek menyatakan bahwa dirinya mengalami penurunan signifikan di mana pada saat SMP ia selalu berada di peringkat 3 besar, sedangkan sekarang menjadi 10 besar.

Hal di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sarita dan Sonia (2015) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang berkontribusi pada stres yang dialami oleh siswa, tetapi penyebab stres akademik yang paling umum di India adalah sekolah, yaitu berupa tugas yang terlalu banyak, ketidakpuasan akan performa akademik, persiapan untuk ujian, hilangnya minat pada mata pelajaran tertentu, dan hukuman dari guru.

Hasil wawancara selanjutnya yang dilakukan dengan siswa berinisial DDS menyatakan bahwa ia sering kali mengalami *homesick* karena baru pertama kali berpisah dengan orang tua. Subjek merindukan momen berkumpul bersama keluarganya. Bagi subjek tekanan di sekolah terasa berat bukan hanya karena banyaknya tugas, tetapi padatnya kegiatan dari pagi hingga malam. Subjek pernah tidak bisa menghubungi orangtuanya hingga setengah bulan dan hal tersebut berpengaruh besar terhadap proses belajarnya. Ia menjadi kehilangan semangat belajar hingga tidak mengerjakan tugas-tugasnya hingga menumpuk. Ketika ditanya mengenai prestasinya di sekolah, subjek mengatakan nilai dan rankingnya mengalami penurunan.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Saniskoro dan Akmal (2017) yang menyebutkan bahwa penyesuaian diri di perguruan tinggi menurunkan stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta yaitu sebesar 4.1% dan sisanya 95.9% dipengaruhi oleh faktor lain yang berkaitan

terhadap stress akademik, seperti manajemen waktu, dan lain-lain. Penyesuaian diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengubah dirinya sesuai dengan tuntutan perubahan dan keadaan lingkungan. Oleh sebab itu, jika seorang siswa tidak memiliki penyesuaian diri yang baik saat berada di lingkungan barunya, maka hal tersebut dapat mempengaruhi performa akademisnya yang dapat menyebabkan siswa mengalami stres akademik.

Hasil wawancara ketiga dilakukan bersama seorang siswa berinisial AA, subjek mengatakan selama tinggal di asrama, dirinya seringkali memikirkan keadaan rumah karena keinginannya untuk pulang yang begitu besar. Hal yang paling dirindukan subjek adalah orangtua, saudara, dan teman-teman di sekolah sebelumnya. Subjek dimasukkan ke sekolah berasrama oleh orang tuanya secara paksa, pada awalnya subjek menolak keras hingga kabur dari rumah selama 2 hari, tetapi karena diancam tidak akan disekolahkan lagi maka pada akhirnya subjek hanya bisa menuruti perintah orangtuanya. Sampai saat ini subjek masih berusaha untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah berasrama.

Tugas yang banyak dan tambahan tugas di luar mata pelajaran formal membuat subjek tertekan dan sering kali subjek kehilangan semangatnya untuk belajar. Pikirannya dipenuhi tentang rumah tetapi dirinya hanya bisa menangis. Jika sudah seperti itu, subjek menyebutkan dirinya bisa sampai tidak mengerjakan tugas tertulis maupun setoran hafalan hingga tidak masuk sekolah dan hanya berdiam di asrama. Ketika ditanya tentang intensitas dirinya mengalami hal tersebut, subjek menjawab dalam sebulan bisa mencapai 2-3 kali. Prestasi subjek

di sekolah pun mengalami penurunan, di mana pada saat SMP ia selalu masuk peringkat 5 besar, tetapi semenjak SMA hal itu tidak pernah terjadi lagi.

Hasil wawancara di atas sejalan dengan Furnham (dalam Istanto dan Engry, 2019) yang menyatakan bahwa perasaan rindu akan rumah muncul sebagai pemikiran yang kuat tentang rumah, perasaan untuk selalu ingin pulang ke rumah, kesedihan yang mendalam untuk rumah, dan adanya perasaan tidak nyaman yang dimiliki saat berada di tempat yang baru. Selain itu, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarsana (2019) yaitu semakin tinggi stres akademik maka semakin rendah prestasi belajar.

Di sekolah berasrama, kegiatan yang dilakukan diatur secara jelas melalui tata tertib dan prosedur pelaksanaan serta dilengkapi dengan berbagai sanksi pelanggarannya. Ini tentunya menjadi hal baru bagi para siswa yang memasuki sekolah berasrama karena sebelumnya mereka dapat melakukan hal apapun dengan bebas tanpa aturan yang mengikat seperti ketika tinggal di rumah bersama keluarga (Maksudin, 2012).

Menurut Stroebe, Van Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) adanya transisi di tempat baru dapat menjadi pengalaman baru yang menghadirkan perasaan antusias. Hanya saja tidak jarang siswa mempersepsikan lingkungan baru sebagai sesuatu yang asing di mana berbagai kebiasaan, suasana hingga peran figur lekat dan lingkaran sosial menghilang seiring perpindahannya ke tempat baru sehingga menimbulkan kerinduan akan rumah.

Mozafarinia dan Tavafian (2014) mengemukakan bahwa kerinduan akan rumah adalah keadaan emosional yang negatif, dicirikan dengan pemikiran yang

berulang tentang rumah, merindukan teman, keinginan untuk kembali ke lingkungan yang familiar, dan terkadang menimbulkan keluhan fisik. Siswa yang belum mampu menyesuaikan diri tidak jarang akan jatuh sakit karena merasa tidak nyaman hingga tertekan dengan unsur apapun di lingkungan barunya, seperti makanan yang tidak cocok, berbagi kamar tidur, berbagi kamar kecil, dan penggunaan fasilitas lainnya yang terbatas tidak seperti saat mereka berada di rumah. Thurber dan Walton (2012) memaparkan bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki kemungkinan besar mengalami kerinduan akan rumah dengan prevalensi antara 16% hingga 91%.

Ketiga subjek di atas juga menyebutkan suatu kesamaan yaitu ketiganya merasa keberadaan teman-teman di sekitar mereka sangat membantu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada saat mengalami suatu masalah seperti sulit memahami materi pelajaran, sedih karena merindukan rumah, hingga masalah pribadi menjadi terasa lebih mudah untuk dilalui berkat teman-teman yang bersedia mendengarkan keluh kesah, membantu memberi solusi, hingga mengajarkan materi yang tidak bisa dipahami.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Hidayah (2018) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan teman sebaya dengan stres akademik pada siswa SMA berasrama. Artinya, semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diterima maka semakin rendah stres akademik yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah dukungan teman sebaya yang diterima maka semakin tinggi stres akademik yang dialami.

Selanjutnya, hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berhubungan dengan kerinduan akan rumah, kelekatan teman sebaya dan stres akademik yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Keaslian penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Yasmin, Zulkarnain, dan Daulay (2017) meneliti tentang gambaran kerinduan akan rumah pada siswa baru di lingkungan pesantren. Menunjukkan bahwa mayoritas tingkat kerinduan akan rumah siswa berada pada kategori sedang, yaitu berjumlah 184 orang (81.41%). Sementara itu, jumlah siswa yang masuk dalam kategori tinggi sebanyak 11 orang (4.87%) dan siswa yang termasuk dalam kategori rendah yaitu sebanyak 13 orang (13.71%). Penelitian sebelumnya hanya menggunakan variabel tergantungan (Y) yaitu kerinduan akan rumah. Sedangkan penelitian ini menggunakan dua variabel bebas yaitu kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya, lalu satu variabel terikat yaitu stres akademik.

Selanjutnya keaslian penelitian yang dilakukan oleh Purwati dan Rahmandani (2018) mengenai hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota Universitas Diponegoro Semarang. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan pada teman sebaya maka stres akademik rendah, sebaliknya jika kelekatan pada teman sebaya rendah maka stres akademik semakin tinggi. Peneliti sebelumnya mencari hubungan antara variabel bebas yaitu kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mencari pengaruh antara variabel bebas yaitu kelekatan teman sebaya dan variabel terikat stres akademik. Selain itu, subjek pada penelitian sebelumnya adalah mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini subjeknya adalah siswa SMA berasrama.

Kemudian penelitian sebelumnya yang dilakukan Ade dan Zikra (2019) tentang stres akademik siswa dan implikasinya dalam konseling. Pada penelitian sebelumnya hanya terdapat satu variabel yaitu stres akademik, sedangkan pada penelitian ini stres akademik menjadi variabel terikat dengan dua variabel bebas yaitu kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya. Selanjutnya, subjek pada penelitian sebelumnya adalah siswa SMA tidak berasrama, sedangkan subjek pada penelitian ini adalah siswa SMA berasrama.

Siswa yang menempuh pendidikan setingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk ke dalam kategori remaja. Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan yang paling unik, penuh dinamika, hingga tantangan dan harapan. Remaja mulai mengandalkan teman dibandingkan orang tua untuk mendapatkan kedekatan dan dukungan (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Selain itu, remaja juga lebih mengandalkan teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan kebersamaan, nilai diri, dan keakraban. Siswa di sekolah berasrama melakukan hampir seluruh aktivitas mereka bersama dengan teman-teman sebayanya, mulai dari makan, belajar, bermain, hingga tidur bersama-sama.

Banyaknya jumlah waktu yang dihabiskan oleh siswa bersama teman sebayanya, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, membuat teman sebaya menjadi figur kelekatan atau *attachment* yang memiliki peran penting dalam masa ini. Menurut Santrock (2012) kelekatan awal merupakan hal yang terpenting di dalam membentuk perilaku sosial individu di kemudian hari. Kelekatan awal akan berpengaruh terhadap kesehatan emosional, harga diri, dan

keyakinan diri serta kompetensi individu di dalam melakukan komunikasi/interaksi sosial dengan teman ataupun orang lain di sekitarnya.

Menurut Barrocas kelekatan pada teman sebaya (*peer attachment*) merupakan suatu hubungan seorang individu saat remaja dengan teman sebayanya yang dapat menjadi sumber keamanan psikologis bagi diri individu tersebut. Lestari dan Satwika (2018) juga mengemukakan bahwa teori *attachment* menyebutkan kelekatan yang terjadi pada masa remaja akan menimbulkan dan membentuk persahabatan, kemudian ditambah dengan kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan nyaman. Remaja yang memiliki kelekatan dengan teman sebayanya akan jauh lebih baik dan lebih terbuka dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, serta emosi yang dirasakan.

Berdasarkan pembahasan mengenai permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama?
2. Apakah ada pengaruh kerinduan akan rumah terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama?

3. Apakah ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama.
2. Untuk mengetahui pengaruh kerinduan akan rumah terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama.
3. Untuk mengetahui pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada Universitas Mulawarman dalam pengembangan kajian ilmu psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan keilmuan yang berkaitan dengan pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran khususnya tentang stres akademik, bila dikaitkan dengan kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya, sehingga dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.
- c. Bagi siswa sekolah berasrama, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada siswa untuk bisa menjalin kelekatan dengan teman sebayanya, seperti menjadi teman cerita untuk satu sama lain sehingga hal tersebut diharapkan mampu membantu menurunkan tingkat kerinduan akan rumah yang berpotensi menyebabkan stres akademik. Dengan demikian siswa dapat menjalani masa pendidikan dengan nyaman.
- d. Bagi orang tua, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak keluarga mengetahui masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa untuk dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada mereka agar dapat menyelesaikan pendidikannya dengan hasil yang baik.
- e. Bagi pihak sekolah berasrama, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa sehingga guru, pembina asrama, dan staf sekolah lainnya dapat mengantisipasi apabila hal tersebut terjadi di kemudian hari.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi kepada peneliti lain yang berminat untuk meneliti variabel serupa dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Stres Akademik

1. Pengertian Stres Akademik

Menurut Desmita (2010), stress akademik merupakan respon peserta didik terhadap tuntutan sekolah yang menekan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketegangan dan perubahan tingkah laku. Menurut Elias (2011) dalam konteks sekolah, stres akademik merupakan sebuah rasa mendesak untuk mempelajari semua hal yang berkaitan dengan atau ditentukan oleh sekolah. Stres akademik merupakan hasil dari kombinasi akan kewajiban yang berkaitan dengan akademis yang melebihi sumber daya adaptif yang tersedia bagi seorang individu (Kadapatti, dan Vijayalaxmi, 2012).

Heiman dan Kariv (dalam Nurmaliyah, 2014) juga menjelaskan bahwa stres akademik merupakan stres yang disebabkan oleh *academic stressor* dalam proses belajar mengajar atau hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan belajar, misalnya tekanan untuk naik kelas, lama belajar, kecemasan menghadapi ujian, banyaknya tugas yang harus diselesaikan, mendapat nilai ulangan yang jelek, birokrasi yang rumit, keputusan menentukan jurusan dan karir, dan manajemen waktu.

Nurmaliyah (2014) mengemukakan stres akademik merupakan persepsi siswa terhadap banyaknya pengetahuan harus dikuasai dan persepsi terhadap ketidakcukupan waktu untuk mengembangkannya. Stres akademik adalah stres yang berhubungan dengan kegiatan belajar siswa di sekolah, berupa ketegangan-

ketegangan yang bersumber dari faktor akademik yang dialami siswa, sehingga mengakibatkan terjadinya distorsi pada pikiran siswa dan memengaruhi fisik, emosi, dan tingkah laku. Menurut Kaur dan Puar (2017) stres akademik adalah tekanan mental sehubungan dengan beberapa frustrasi yang telah diantisipasi. Siswa diharuskan menghadapi banyak kebutuhan akademis, misalnya seperti ujian sekolah, menunjukkan kemajuan dalam mata pelajaran, menjawab pertanyaan-pertanyaan di kelas, dan bersaing dengan teman sekelas lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa stres akademik adalah suatu kondisi psikologis di mana individu merasa tertekan yang disebabkan oleh berbagai tuntutan akademik. Beberapa bentuk tuntutan tersebut meliputi pekerjaan rumah, ujian, standar kelulusan, banyaknya pengetahuan yang harus dikuasai dan persepsi terhadap ketidakcukupan waktu untuk mengembangkannya. Selain itu, harapan untuk mencapai prestasi yang tinggi baik oleh guru, teman, orang tua hingga anggota keluarga lainnya sedangkan harapan tersebut seringkali tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa. Di mana tekanan yang dirasakan tersebut mampu memengaruhi individu dalam aspek fisik, emosi dan perilaku.

2. Aspek-aspek Stres Akademik

Desmita (2010) menyatakan terdapat empat aspek dari stres akademik. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek tersebut.

a. Tuntutan Fisik

Merupakan tuntutan yang bersumber pada lingkungan fisik sekolah di antaranya indikatornya seperti keadaan iklim ruang kelas, temperatur yang

tinggi (*temperature extremes*), pencahayaan dan penerangan (*lighting and illumination*), sarana dan prasarana penunjang pembelajaran, kebersihan, kesehatan, keamanan sekolah, dan sebagainya.

b. Tuntutan Tugas

Ditunjukkan dengan adanya berbagai tugas-tugas pelajaran (*academic work*) yang menimbulkan perasaan tertekan pada siswa. Indikator dari *academic work* adalah tugas-tugas yang dikerjakan di sekolah (*classwork*), dan tugas-tugas yang dikerjakan di rumah (*homework*), tuntutan kurikulum, menghadapi ujian atau ulangan, kedisiplinan di sekolah, dan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

c. Tuntutan Peran

Adalah sekumpulan kewajiban yang diharapkan dan harus dipenuhi oleh siswa terkait dengan pemenuhan fungsi pendidikan di sekolah. Indikator dari tuntutan peran ini seperti harapan memiliki nilai yang memuaskan, mempertahankan prestasi sekolah, memiliki sikap yang baik, memiliki motivasi belajar yang tinggi, memiliki keterampilan yang lebih.

d. Tuntutan Interpersonal

Di lingkungan sekolah siswa tidak hanya dituntut dalam segi tuntutan akademis yang tinggi melainkan sekaligus harus mampu melakukan interaksi sosial atau menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, seperti antara siswa dengan siswa lain, antara siswa dengan anggota sekolah lain, baik kepala sekolah, guru-guru serta pegawai sekolah secara

tindakan verbal maupun nonverbal. Karena interaksi sosial ini merupakan salah satu faktor yang turut memengaruhi perkembangan siswa.

Namun di sisi lain, interaksi sosial di sekolah ini juga menjadi salah satu sumber stres bagi siswa seperti menimbulkan ketegangan dalam diri siswa yaitu ketidakmampuan dalam menjalin hubungan positif dengan guru dan teman sebaya, keharusan menghadapi persaingan dengan teman, adanya perlakuan guru yang tidak adil, adanya sikap kurangnya perhatian dan dukungan dari guru dan sikap dijauhi bahkan dikucilkan teman.

Berdasarkan pemaparan aspek-aspek stres akademik menurut Desmita (2010) dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami stres dalam hal akademis dapat dilihat melalui empat aspek yaitu tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Stres Akademik

Menurut Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal (2017) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi stres akademik dan dapat dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

1) Pola Pikir

Individu yang berpikir tidak dapat mengendalikan situasi, cenderung mengalami stres lebih besar. Semakin besar kendali bahwa ia dapat melakukan sesuatu, semakin kecil kemungkinan stres yang akan dialami siswa.

2) Kepribadian

Kepribadian seorang siswa dapat menentukan tingkat toleransinya terhadap stres. Tingkat stres siswa yang optimis biasanya lebih kecil dibandingkan siswa yang sifatnya pesimis.

3) Keyakinan

Penyebab internal selanjutnya yang turut menentukan tingkat stres siswa adalah keyakinan atau pemikiran terhadap diri. Keyakinan terhadap diri memainkan peranan penting dalam menginterpretasikan situasi-situasi di sekitar individu. Penilaian yang diyakini siswa dapat mengubah pola pikirnya terhadap suatu hal bahkan dalam jangka panjang dapat membawa stres secara psikologis.

b. Faktor Eksternal

1) Pelajaran Lebih Padat

Kurikulum dalam sistem pendidikan standarnya semakin lebih tinggi. Akibatnya persaingan semakin ketat, waktu belajar bertambah, dan beban siswa semakin meningkat. Walaupun beberapa alasan tersebut penting bagi perkembangan pendidikan dalam negara, tetapi tidak dapat menutup mata bahwa hal tersebut menjadikan tingkat stres yang dihadapi siswa meningkat.

2) Tekanan untuk Berprestasi Tinggi

Para siswa sangat ditekan untuk berprestasi dengan baik dalam ujian-ujian mereka. Tekanan ini terutama datang dari orang tua, keluarga, guru, tetangga, teman sebaya, dan diri sendiri.

3) Dorongan Status Sosial

Pendidikan selalu menjadi simbol status sosial. Orang-orang dengan kualifikasi akademik tinggi akan dihormati masyarakat dan yang tidak berpendidikan tinggi akan dipandang rendah. Siswa yang berhasil secara akademik sangat disukai, dikenal, dan dipuji oleh masyarakat. Sebaliknya, siswa yang tidak berprestasi di sekolah disebut lambat, malas atau sulit. Mereka dianggap sebagai pembuat masalah, cenderung ditolak oleh guru, dimarahi orang tua, dan diabaikan teman-teman sebayanya.

4) Orang Tua Saling Berlomba

Para kalangan orang tua yang lebih terdidik dan kaya informasi, persaingan untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek juga lebih keras. Seiring dengan perkembangan pusat-pusat pendidikan informal, berbagai macam program tambahan, kelas seni rupa, musik, balet, dan drama yang juga menimbulkan persaingan siswa terpandai, terpintar, dan serba bisa.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang memengaruhi stres akademik menurut Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal (2017), maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi stres akademik adalah faktor internal yang meliputi pola pikir, kepribadian, dan keyakinan, serta faktor eksternal yang meliputi pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, dan orang tua saling berlomba.

4. Gejala-gejala Stres Akademik

Menurut Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal (2017) individu yang mengalami stres akademik akan menunjukkan beberapa gejala yaitu sebagai berikut:

a. Gejala Emosional

Siswa yang mengalami stres akademik secara emosional ditandai dengan: gelisah atau cemas terhadap hal-hal yang kecil, sedih atau depresi karena tuntutan akademik, dan merasa harga dirinya menurun atau merasa tidak mampu untuk melaksanakan tuntutan dari pendidikan atau akademik, cepat marah, murung, khawatir, mudah menangis, dan berperilaku impulsif.

b. Gejala Fisik

Siswa yang mengalami stres akademik secara fisik ditandai dengan: sakit kepala, pusing, tidur tidak teratur, susah tidur, sakit punggung, mencret, lelah atau kehilangan energi untuk belajar, jantung berdebar-debar, perubahan pola makan, lemah atau lemas, sering buang air kecil, dan sulit menelan.

c. Gejala Perilaku

Siswa yang mengalami stres akademik dapat dilihat dari berbagai bentuk perilaku seperti dahi berkerut, tindakan agresif, kecenderungan menyendiri, ceroboh, menyalahkan orang lain, melamun, gelak tawa gelisah bernada tinggi, berjalan mondar-mandir, dan perilaku sosial yang berubah.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa siswa yang mengalami stres akademik dapat ditandai dengan adanya beberapa bentuk gejala yaitu gejala emosional, gejala fisik, serta gejala perilaku.

B. Kerinduan akan Rumah

1. Pengertian Kerinduan akan Rumah

Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) mendefinisikan kerinduan akan rumah sebagai “duka mini” karena terpisah dari orang tua yang dapat memicu stres pada pelajar yang sedang meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikannya. Kerinduan akan rumah merujuk pada keadaan emosional negatif karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang dikarakteristikan dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah diiringi dengan kesulitan adaptasi pada lingkungan baru.

Menurut Thurber dan Walton (2012) kerinduan akan rumah merupakan perasaan *distress* yang disebabkan karena individu berada jauh dari rumah dan daerah asalnya. Mozafarinia dan Tavafian (2014) juga mengemukakan bahwa kerinduan akan rumah adalah keadaan emosional yang negatif, dicirikan dengan pemikiran yang berulang tentang rumah, merindukan teman, keinginan untuk kembali ke lingkungan yang familiar, dan terkadang menimbulkan keluhan fisik. Individu yang merasakan perasaan kerinduan akan rumah akan mengalami stres akulturatif yang ditandai dengan perasaan cemas, kesepian, tidak nyaman dan menolak kondisi pada lingkungan baru, serta cenderung ingin kembali ke daerah asal (Nejad, Pak, dan Zarghar, 2013).

Sunbul dan Cekici (2018) menyatakan bahwa secara khusus, kunci karakteristik psikologis dari kerinduan akan rumah adalah kesibukan intens akan pikiran-pikiran and keinginan untuk kembali ke rumah, keadaan sedih akan orang-orang, tempat, dan hal-hal yang ada di rumah, serta perasaan-perasaan umum seperti ketidaksenangan dan disorientasi di lingkungan barunya. Kerinduan akan rumah dapat memberi pengaruh yang negatif dalam proses adaptasi, performa akademik dan keterlibatan sosial (Poyrazli dan Lopez, 2007).

Tilburg, Vingerhoets, dan Heck (dalam Polay, 2012) mendefinisikan kerinduan akan rumah sebagai keadaan tertekan yang biasanya dialami oleh seseorang yang telah meninggalkan rumah dan menemukan diri mereka dalam lingkungan yang baru dan asing serta sebagai pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah, mengalami kesedihan yang mendalam setiap kali mengingat rumah (baik itu keluarga, kebiasaan, barang ataupun tempat), adanya dorongan untuk pulang ke rumah yang bersamaan dengan perasaan tidak bahagia, sakit, dan disorientasi pada tempat tinggal yang baru.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerinduan akan rumah adalah perasaan duka yang disebabkan oleh perpindahan yang dilakukan dari lingkungan lama ke lingkungan baru yang mengharuskan individu untuk menyesuaikan diri dengan situasi di lingkungan baru tersebut. Proses adaptasi yang sulit di mana individu selalu memikirkan tentang hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan lamanya, seperti sosok atau figur seseorang, barang, tempat hingga sesederhana kebiasaan yang dilakukan secara konsisten di lingkungan lama.

2. Aspek-aspek Kerinduan akan Rumah

Menurut Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) terdapat lima aspek yang menandakan seseorang mengalami kerinduan akan rumah dan menentukan tingkatannya yaitu meliputi:

a. Merindukan Rumah

Merindukan rumah dapat diartikan ketika individu merasakan perasaan rindu yang amat mendalam kepada orang tua, anggota keluarga lainnya, merasa dirindukan oleh keluarga, serta merindukan suasana rumah seperti kegiatan yang sering dilakukan atau dilihat di area rumah.

b. Kesepian

Kesepian atau *loneliness* didefinisikan sebagai perasaan kehilangan dan ketidakpuasan yang dihasilkan oleh ketidaksesuaian antara jenis hubungan sosial yang diinginkan dan jenis hubungan sosial yang dimiliki. Contoh perilaku kesepian yang dialami oleh individu yang merasakan kerinduan akan rumah antara lain perasaan kesepian itu sendiri, tidak dicintai, terisolasi dari lingkungan sekitar serta merasa kehilangan orang terdekat.

c. Merindukan Teman

Selain rumah dan keluarga, individu yang merasakan kerinduan akan rumah pun akan merindukan peran-peran lainnya seperti kenalan, teman, orang yang dipercaya hingga mencari wajah yang familiar ketika berada di lingkungan barunya.

d. Kesulitan beradaptasi

Merupakan kesulitan yang dialami dalam rangka menyesuaikan diri terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi. Individu yang mengalami kerinduan akan rumah cenderung kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kebiasaan baru.

e. Perenungan Tentang Rumah

Individu yang merasakan kerinduan akan rumah akan lebih sering berpikir bahwa situasi lama (tinggal di rumah) lebih baik daripada situasi saat ini (tinggal di tempat baru), menyesali keputusan untuk meninggalkan lingkungan lama, memikirkan secara berulang kali mengenai rumah serta memikirkan berulang kali mengenai masa lalu.

Tilburg dan Vingerhoets (2005) mengkonsepkan kerinduan akan rumah terdiri dari empat fitur yang saling berkaitan, yang meliputi:

a. Situasi yang Sebelumnya

Situasi yang sebelumnya merupakan pusat definisi dari kerinduan akan rumah. *Antecedent* adalah transisi dari lingkungan familiar yang lama dengan lingkungan atau situasi yang baru. Kerinduan akan rumah merupakan respon langsung dari perpisahan individu dengan rumah atau kampung halaman. Kebanyakan individu merasakan kerinduan akan rumah bahkan sebelum mereka pergi ke lingkungan yang baru. Tilburg dan Vingerhoets juga mengamati fenomena yang mereka sebut sebagai

anticipation homesickness yang berkembang atau dirasakan bahkan sebelum individu meninggalkan rumah atau kampung halaman. Dalam situasi ini, “Pikiran-pikiran obsesif yang berfokus pada lingkungan lama yang menimbulkan kerinduan akan rumah menghambat dan mengganggu eksplorasi adaptasi individu dengan lingkungan baru.”

b. Individu

Predisposisi terhadap kerinduan akan rumah menimbulkan isu tentang bagaimana karakteristik individu dapat memengaruhi perkembangan kerinduan akan rumah. Setiap orang memiliki reaksi yang berbeda ketika meninggalkan rumah atau kampung halaman, baik sebentar maupun untuk waktu yang lama. Beberapa orang lebih rentan daripada yang lainnya dalam mengembangkan perasaan rindu akan rumah. *Rigidity* atau kekakuan sangat penting dalam perkembangan kerinduan akan rumah. Kekakuan menunjukkan keterikatan yang kuat pada rutinitas hidup lama dan keengganan pada situasi baru sehingga orang yang kaku lebih kesulitan berpisah dengan lingkungan lama dan memasuki lingkungan baru, yang berarti mereka memiliki resiko lebih besar untuk merasakan kerinduan akan rumah.

c. Respon dan Reaksi

Baik situasi yang sebelumnya dan individu menentukan intensitas dan sumber reaksi emosi ketika meninggalkan rumah. Pola reaksi mencakup kognisi, simptom psikologis, tendensi behavioral, dan manifestasi emosional. Pada tingkat kognisi, individu akan merasa merindukan rumah,

dihantui pemikiran tentang rumah, penghindaran serta pemikiran negatif tentang lingkungan yang baru. Pada simptom psikologis, keluhan fisik yang seringkali dialami saat merasakan kerinduan akan rumah adalah sakit di bagian perut dan usus, gangguan tidur, kehilangan nafsu makan, sakit kepala, kelelahan dan nyeri di bagian betis. Pada tendensi behavioral, kerinduan akan rumah dianggap sebagai despresi reaktif, umumnya digambarkan dengan bersikap masa bodoh, lesu, kurangnya insiatif dan tidak tertarik dengan lingkungan baru di mana mereka tinggal sekarang. Pada manifestasi emosional, kerinduan akan rumah umumnya dicirikan dengan mood depresif, selain itu perasaan tidak aman, hilang kontrol, gugup, dan kesepian seringkali dirasakan.

d. Regulasi dan Kontrol Sosial

Kerinduan akan rumah seringkali tidak diketahui atau dilalui secara intrapersonal dan individu yang mengalaminya umumnya diminta untuk menahan perasaan mereka. Mahasiswa yang merasakan kerinduan akan rumah dikatakan kurang sukses, kurang pandai, dan kurang disenangi secara sosial oleh mahasiswa lainnya. Merasakan kerinduan akan rumah biasanya menurunkan *self-esteem* seseorang dengan signifikan.

Berdasarkan penjelasan mengenai aspek diatas, peneliti menggunakan aspek-aspek kerinduan akan rumah yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan perenungan tentang rumah.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kerinduan akan Rumah

Menurut Kegel (2009) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kerinduan akan rumah, yaitu antara lain:

a. Faktor Intrapersonal

Faktor-faktor intrapersonal yang memengaruhi seseorang mengalami kerinduan akan rumah yaitu meliputi usia, jenis kelamin, kemampuan berbahasa, kepribadian (*neuroticism* dan *openness*), *locus of control* eksternal, serta regulasi emosi.

b. Faktor Interpersonal

Faktor-faktor interpersonal yang memengaruhi seseorang mengalami kerinduan akan rumah yaitu meliputi kualitas dari hubungan interpersonal, hubungan sosial, interaksi dengan lingkungan, ekspektasi dan interpretasi dari keadaan sosial.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang memengaruhi seseorang mengalami kerinduan akan rumah yaitu kesuksesan atau ketidaksuksesan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru serta kurun waktu lamanya seseorang tinggal di lingkungan barunya.

d. Faktor Perbedaan Budaya

Semakin banyaknya perbedaan budaya yang ada di lingkungan lama dan lingkungan baru, maka semakin tinggi pula kerinduan akan rumah yang dialami. Selain itu, hubungan keluarga yang lebih kuat juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kerinduan akan rumah.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang memengaruhi kerinduan akan rumah menurut Kegel (2009) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kerinduan akan rumah adalah faktor intrapersonal, faktor interpersonal, faktor lingkungan, dan faktor perbedaan budaya.

C. Kelekatan Teman Sebaya

1. Pengertian Kelekatan Teman Sebaya

Menurut Lestari dan Satwika (2018) kelekatan atau *attachment* merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh spesifik pada efektifitas dalam melakukan regulasi emosi. Pada masa remaja ini, pelaku atau figure *attachment* yang banyak memainkan peran penting adalah teman sebaya (*peer*), baik itu perorangan maupun kelompok, dan orang tua. Oleh karena itu, salah satu kelekatan yang terbentuk ketika usia remaja adalah *peer attachment* yaitu suatu pola kelekatan kepada teman sebaya. Kelekatan yang terjadi pada masa remaja, akan menimbulkan dan membentuk persahabatan, kemudian ditambah dengan kepercayaan terhadap teman, penerimaan dan komunikasi yang intens, sehingga akan memunculkan rasa ketergantungan, rasa aman, dan nyaman.

Armsden dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya adalah hubungan afektif/kognitif antara remaja dengan teman sebayanya yang memberikan keamanan psikologis bagi remaja tersebut. Menurut Neufeld (dalam Mahmudi, Mayangsari, dan Rachmah, 2015) *peer attachment* atau kelekatan teman sebaya merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang anak dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun

dengan kelompok sebayanya. Dari ikatan tersebut, seorang anak akan melihat dan meniru segala tindakan, gaya berpikir, dan akan memahami segala tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Sedangkan Santrock (2012) mendefinisikan kelekatan teman sebaya sebagai jalinan hubungan yang lebih erat antara individu dengan teman sebayanya. Barrocas (2009) berpendapat bahwa kelekatan yang terbentuk dengan teman sebaya juga mencakup perasaan, emosi, dan pikiran remaja. Mereka tidak hanya sekedar melihat tetapi juga meniru perilaku, gaya berpikir, dan memahami tingkah laku yang dilakukan oleh teman sebayanya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kelekatan teman sebaya adalah hubungan yang terjalin dengan kuat antara remaja dengan teman sebayanya yang dapat menimbulkan ketergantungan, rasa aman dan nyaman hingga memengaruhi perilaku serta gaya berpikir remaja.

2. Aspek-aspek Kelekatan Teman Sebaya

Menurut Armsden dan Greenberg (2009), terdapat tiga aspek dari kualitas kelekatan teman sebaya (*peer attachment*), yaitu:

a. Komunikasi

Komunikasi yang baik akan membuat ikatan emosional antara remaja dan teman sebaya semakin kuat. Aspek komunikasi ditunjukkan dengan ungkapan perasaan, meminta pendapat teman sebaya dan teman sebaya berbalik bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi, dan teman sebaya membantu individu untuk memahami diri sendiri. Remaja mencari

kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk nasihat, sehingga komunikasi menjadi hal yang penting pada masa remaja.

b. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan kualitas penting dalam suatu hubungan kelekatan dengan teman sebaya. Kepercayaan berhubungan dengan perasaan aman dan yakin bahwa orang lain akan sensitif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan atau membantu individu dengan penuh kepedulian, sehingga kepercayaan muncul ketika suatu hubungan terjalin dengan kuat. Kepercayaan pada figur *attachment* merupakan proses pembelajaran terhadap orang lain yang selalu hadir untuk dirinya, dengan demikian, kepercayaan dapat terbentuk setelah adanya pembentukan rasa aman melalui pengalaman-pengalaman positif yang terjadi secara konsisten kepada individu.

c. Keterasingan

Keterasingan merupakan jarak yang terjadi karena figur kelekatan yang tidak empatik. Keterasingan berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan, di mana kedua hal tersebut sangat penting bagi pembentukan sebuah kelekatan. Ketika seseorang merasa atau menyadari ketidakhadiran figur, maka akan berakibat ada buruknya *attachment* yang dimiliki. Hal ini menimbulkan perasaan terasing dan terisolir dengan teman sebaya meskipun sebenarnya individu butuh untuk lebih dekat dengan figur lekatnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga aspek kelekatan teman sebaya yang dapat mencerminkan kualitas dari kelekatan seseorang, yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan.

3. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kelekatan Teman Sebaya

Menurut Baradja dan Bakar (2005) faktor-faktor yang memengaruhi kelekatan teman sebaya adalah sebagai berikut:

a. Kepuasan Remaja Terhadap Pemberian Objek Lekat

Misalnya setiap kali seorang remaja membutuhkan sesuatu maka objek lekat mampu dan siap untuk memenuhinya. Objek lekat dalam hal ini adalah teman sebaya.

b. Reaksi atau Respon Setiap Tingkah Laku yang Menunjukkan Perhatian

Saat seorang remaja bertingkah laku dengan mencari perhatian pada teman sebaya, maka teman sebaya mereaksi atau meresponnya.

c. Intensitas Bertemu

Seringnya bertemu dengan remaja, maka remaja akan memberikan kelekatan. Misalnya seorang ibu yang lebih banyak menghabiskan waktu di rumah memudahkan remaja untuk berkomunikasi dengan ibu.

Berdasarkan pemaparan faktor-faktor yang memengaruhi kelekatan teman sebaya menurut Baradja dan Bakar (2005) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi kelekatan teman sebaya adalah kepuasan remaja terhadap pemberian objek lekat, reaksi atau respon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian, dan intensitas bertemu.

4. Peran Teman Sebaya Bagi Remaja

Shaffer (dalam Kusdiyati, Halimah, dan Faisaluddin, 2011) menjelaskan peran dari teman sebaya bagi remaja terbagi menjadi beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

a. Teman Sebaya sebagai Penguat Sosial

Teman sebaya merupakan sumber yang cukup potensial sebagai penguat tingkah laku remaja, karena teman sebaya dapat memberikan kesamaan status terhadap remaja. Ketika teman sebaya menginstruksikan untuk mengikuti beberapa tingkah laku yang diinginkan kelompok dan mengabaikan tingkah laku lain secara signifikan dapat memengaruhi tingkah laku yang akan dimunculkan remaja. Perilaku individu dapat diperkuat, dipertahankan, ataupun menjadi hilang dengan melihat reaksi yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang diberikan oleh teman sebayanya terhadap tindakan yang dilakukannya.

b. Teman Sebaya sebagai Model Tingkah Laku Remaja

Pengaruh teman sebaya tidak hanya sebagai penguat dan pemberi hukuman, tetapi juga sebagai *social model*. Atribut-atribut dan aktivitas-aktivitas lain secara mudah diperoleh dengan mengamati model teman sebaya dalam bertingkah laku. Fungsi lain dari model teman sebaya adalah sebagai informasi bagi individu mengenai bagaimana remaja dapat bertingkah laku pada situasi yang berbeda melalui imitasi dari model-model yang dominan serta anggota-anggota dalam kelompok teman sebaya.

c. Teman Sebaya sebagai Obyek dalam Perbandingan Sosial

Remaja sering kali sampai pada kesimpulan-kesimpulan mengenai kemampuan mereka dan aspek-aspek kepribadian lainnya, dengan memperbandingkan tingkah laku dan prestasi mereka dengan teman sebayanya. Hal ini dikarenakan teman sebaya adalah individu yang memiliki usia sama, menjadi teman sebaya lebih merupakan pilihan yang logis bagi perbandingan sosial yang serupa.

d. Teman Sebaya sebagai Pengkritik dan Agen untuk Meyakinkan Anggotanya

Kelompok teman sebaya sering kali menjadikan tempat untuk mendiskusikan dan memperdebatkan hal-hal yang tidak mereka setuju. Seorang remaja akan lebih mudah dibujuk atau dikritik oleh teman sebayanya dibandingkan oleh orang tua atau guru. Bujukan dari teman sebaya sering kali dapat mengubah pandangan remaja terhadap sesuatu hal tertentu. Hal ini dilakukan remaja untuk membentuk atau membina suatu hubungan baik dengan kelompok sebayanya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat peran dari teman sebaya yaitu sebagai penguat sosial, sebagai model tingkah laku remaja, sebagai obyek dalam perbandingan sosial, dan sebagai pengkritik dan agen untuk meyakinkan anggotanya.

D. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas variabel stres akademik sebagai variabel yang dipengaruhi (*dependent variable*) dengan dua variabel yang dapat memengaruhi (*independent variable*) yaitu kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya pada siswa sekolah berasrama.

Stres akademik didefinisikan oleh Desmita (2010) sebagai respon dari peserta didik terhadap tuntutan sekolah yang menekan yang menimbulkan perasaan tidak nyaman, ketegangan dan perubahan tingkah laku. Menurut Desmita (2010) stres akademik dapat diketahui dan ditentukan berdasarkan empat aspek yaitu tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal.

Stres akademik yang dialami oleh siswa-siswi di sekolah berasrama dapat dipengaruhi oleh kemampuan masing-masing individu dalam menghadapi kerinduan akan rumah yang dirasakan. Serupa dengan yang diungkapkan oleh Yasmin, Zulkarnain, dan Daulay (2017) bahwa siswa-siswi mengalami berbagai masalah yang berdampak pada proses akademik dan kehidupan sehari-hari di mana salah satunya adalah kerinduan akan rumah. Pada sebagian besar siswa menampilkan berbagai reaksi negatif seperti murung dan menangis hampir sepanjang hari, sakit, menarik diri dari lingkungan sosial dan berbagai kegiatan hingga pada tingkat yang lebih ekstrem mencoba lari dari pesantren (sekolah berasrama). Selain itu intensitas *drop out* juga rentan terjadi di tahun pertama karena kesulitan siswa dalam melepaskan keterikatan dengan rumah sehingga merasa tidak mampu menjalani hidup di tempat yang baru.

Kerinduan akan rumah didefinisikan oleh Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) sebagai “duka mini” karena terpisah dari orang tua yang dapat memicu stres pada pelajar yang sedang meninggalkan rumah untuk melanjutkan pendidikannya. Kerinduan akan rumah merujuk pada keadaan emosional negatif karena terpisah dari rumah dan figur terdekat yang dikarakteristikan dengan kerinduan dan pemikiran yang kuat mengenai segala hal yang terkait rumah diiringi dengan kesulitan adaptasi pada lingkungan baru. Fenomena kerinduan akan rumah dapat ditandai oleh lima aspek yang dikemukakan oleh Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan perenungan tentang rumah. Kegel (2009) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi kerinduan akan rumah adalah faktor intrapersonal, faktor interpersonal, faktor lingkungan, dan faktor perbedaan budaya.

Selain stres akademik yang disebabkan oleh tuntutan sekolah, siswa-siswi yang menempuh pendidikan di sekolah berasrama juga harus menghadapi tekanan yang disebabkan oleh kerinduan mereka akan rumah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Thurber dan Walton (2012) transisi dari tinggal di rumah menjadi jauh dari rumah, bagi kebanyakan siswa pengalaman tersebut merupakan petualangan yang menyenangkan, baik secara sosial maupun intelektual. Namun bagi siswa lainnya, pengalaman tersebut luar biasa menyusahkan. Tantangan dalam penyesuaian dapat menjadi lebih rumit karena adanya perbedaan yang besar antara peraturan di rumah dan di sekolah.

Hurlock (2004) menyatakan bahwa pada masa remaja, individu memiliki tugas perkembangan membangun hubungan dengan orang-orang di luar keluarga. Salah satu cara remaja membentuk hubungan tersebut adalah dengan melakukan penyesuaian dengan kelompok teman sebaya (*peer group*). Kedekatan remaja dengan *peer group* menjadi semakin penting dan berkembang karena remaja lebih banyak menghabiskan waktu dan lebih sering berinteraksi dengan teman-teman. Oleh karena itu, salah satu kelekatan yang terbentuk ketika usia remaja adalah *peer attachment* yaitu suatu pola kelekatan kepada teman sebaya.

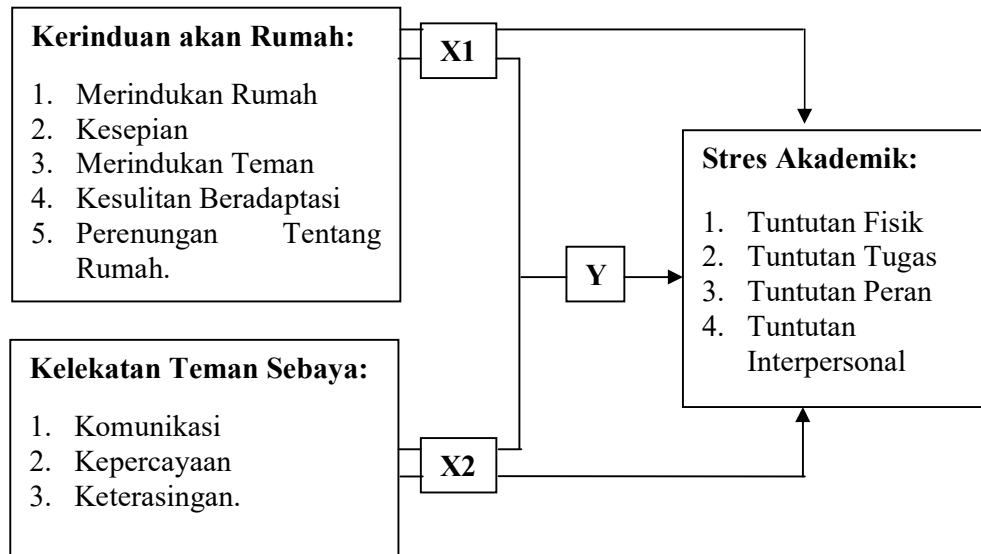
Di sekolah berasrama siswa dan siswi melakukan hampir seluruh kegiatan bersama dengan teman-teman sebayanya. Banyaknya waktu yang dihabiskan bersama dapat menimbulkan kelekatan di antara siswa. Armsden dan Greenberg (2009) menyatakan bahwa kelekatan teman sebaya adalah hubungan afektif/kognitif antara remaja dengan teman sebayanya yang memberikan keamanan psikologis bagi remaja tersebut. Kelekatan dengan teman sebaya dapat dilihat dari tiga dimensi atau aspek yaitu kepercayaan, komunikasi, dan pengasingan. Aspek kepercayaan menggambarkan perasaan aman dan percaya remaja yang timbul akibat teman sebayanya bisa memenuhi kebutuhannya. Aspek komunikasi menggambarkan persepsi remaja atas kemampuan teman sebayanya untuk dapat memahami kondisinya. Aspek pengasingan menggambarkan persepsi remaja terhadap penghindaran dan penolakan oleh teman sebaya terhadap dirinya.

Remaja yang memiliki kelekatan teman sebaya yang baik akan mampu mengkomunikasikan secara terbuka mengenai emosi negatif yang ia rasakan (Rasyid, 2012). Remaja yang dapat mengungkapkan diri dan emosi secara terbuka

dengan orang lain akan membuatnya dapat menurunkan tingkat stres. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pinakesti (2016) yang menyebutkan bahwa adanya hubungan yang negatif dan signifikan antara pengungkapan diri dengan stres pada mahasiswa, artinya semakin tinggi pengungkapan diri maka tingkat stres pada mahasiswa menjadi rendah. Individu yang dapat mengungkapkan perasaan dan mendapat dukungan ketika menghadapi masalah akan lebih mampu mengurangi atau bahkan menghilangkan tekanan yang sedang dirasakan.

Oleh karena itu, sumber stres akademik yang dialami oleh siswa di sekolah berasrama tidak hanya berasal dari tuntutan sekolah, melainkan juga faktor kerinduan akan rumah yang memengaruhinya. Namun di sisi lain, siswa di sekolah berasrama menghabiskan banyak waktu mereka dengan teman sebayanya. Di mana hal itu dapat menimbulkan kelekatan di antara siswa sehingga kehadiran teman sebaya tentunya juga berpengaruh bagi siswa dalam menghadapi tekanan atau stres yang dirasakan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

E. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat tiga hipotesis yaitu:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik.

H_1 : Ada pengaruh antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik.

2. H_0 : Tidak ada pengaruh antara kerinduan akan rumah terhadap stres akademik.

H_1 : Ada pengaruh antara kerinduan akan rumah terhadap stres akademik.

3. H_0 : Tidak ada pengaruh antara kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik.

H_1 : Ada pengaruh antara kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka, atau data kualitatif yang diangkakan (*scoring*). Sementara itu, menurut Creswell (2014) penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antarvariabel. Variabel-variabel ini diukur –biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian– sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik.

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Sementara itu, statistik inferensial adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel, dan hasilnya akan digeneralisasikan (diinferensikan) untuk populasi di mana sampel diambil. Terdapat dua macam statistik inferensial yaitu; statistik parametris dan non-parametris (Sugiyono, 2018).

Rancangan penelitian statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran kondisi sebaran data kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk mengetahui ada tidaknya

pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel merupakan bagian dari langkah penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara menentukan variabel-variabel yang ada dalam penelitiannya. Variabel-variabel dalam penelitian ini terdiri dari satu variabel terikat dan dua variabel bebas, yaitu:

1. Variabel bebas : a. Kerinduan akan Rumah
b. Kelekatan Teman Sebaya
2. Variabel terikat : Stres Akademik

C. Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional adalah abstrak mengenai fenomena yang dirumuskan atau generalisasi dari sejumlah karakteristik kejadian keadaan kelompok atau individual tertentu. Definisi konsepsional yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Stres Akademik

Stres akademik adalah tekanan yang dialami oleh siswa ketika menghadapi banyaknya tuntutan yang berasal dari sekolah seperti banyaknya tugas, ujian, materi pelajaran yang sulit, harapan untuk meraih prestasi, hingga persaingan yang terjadi antar siswa.

2. Kerinduan akan Rumah

Kerinduan akan rumah adalah emosi negatif yang seringkali dirasakan oleh siswa di sekolah berasrama ketika meninggalkan rumah atau kampung halaman yang dapat menyebabkan kesedihan, perilaku murung yang disebabkan oleh kerinduan akan suasana rumah ataupun keluarga.

3. Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan teman sebaya adalah kelekatan yang terjadi dalam suatu ikatan pertemanan pada siswa sekolah berasrama yang disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan bersama, baik di sekolah maupun di asrama. Kelekatan ini juga dapat menimbulkan rasa aman, nyaman, dan kepercayaan antara satu sama lain.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati. Definisi operasional variabel yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Stres Akademik

Stres akademik adalah suatu keadaan yang dihasilkan oleh interaksi siswa dengan lingkungan pendidikannya yang kemudian menjadi stressor akademik bagi siswa tersebut. Umumnya disebabkan oleh adanya tuntutan tugas yang banyak, persaingan dengan siswa lain, kegagalan, serta hubungan yang kurang baik dengan teman atau guru yang mempengaruhi proses berpikir, fisik, emosi,

perilaku yang ditimbulkan. Stres akademik diungkap dengan metode skala menggunakan aspek-aspek stres akademik yang dikemukakan oleh (Desmita, 2010) yaitu tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal.

b. Kerinduan akan Rumah

Kerinduan akan rumah adalah suatu bentuk emosi negatif yang dirasakan oleh siswa sekolah berasrama di mana siswa merindukan rumah karena ingin berkumpul dengan keluarganya hingga menyebabkan menurunnya konsentrasi saat pelajaran berlangsung. Kerinduan akan rumah diungkap dengan metode skala menggunakan aspek-aspek kerinduan akan rumah yang dikemukakan oleh (Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis, 2002) yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan perenungan tentang rumah.

c. Kelekatan Teman Sebaya

Kelekatan teman sebaya merupakan sebuah ikatan yang melekat yang terjadi antara seorang siswa dengan teman-temannya, baik dengan seseorang maupun dengan kelompok sebayanya. Kelekatan teman sebaya yang terjadi pada siswa sekolah berasrama dapat terbentuk dari banyaknya waktu yang dihabiskan bersama setiap harinya. Kelekatan teman sebaya diungkap dengan metode skala menggunakan aspek-aspek yang dikemukakan oleh (Armsden dan Greenberg, 2009) yang meliputi komunikasi, kepercayaan dan keterasingan.

E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2018) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan Winarsunu (2010) mengatakan bahwa populasi adalah seluruh individu yang dimaksudkan untuk diteliti, dan yang nantinya akan dikenai generalisasi. Generalisasi adalah suatu cara pengambilan kesimpulan terhadap kelompok individu yang lebih luas jumlahnya berdasarkan data yang diperoleh dari sekelompok individu yang sedikit jumlahnya. Jadi, populasi adalah seluruh komponen dalam penelitian yang memenuhi kualitas dan karakteristik untuk tujuan penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi sekolah X di kota Samarinda dan tinggal di asrama yang berjumlah 335 siswa.

Tabel. 2 Jumlah Populasi

No	Kelas	Jumlah
1	X	132
2	XI	110
3	XII	93
Total		335

Sumber: SMA X Kota Samarinda (2021)

2. Sampel

Menurut Periantalo (2016) sampel adalah bagian dari populasi yang dijadikan subjek dalam pengambilan data penelitian. Teknik sampling yang digunakan adalah *non-probability sample*. Untuk pengambilan sampelnya ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik yang menggunakan beberapa pertimbangan tertentu. Hal ini bertujuan agar data yang

diperoleh lebih representatif (Sugiyono, 2018). Kriteria yang digunakan dalam sampel ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sekolah berasrama minimal 6 bulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Polay (2012) menyebutkan bahwa rata-rata kerinduan akan rumah dialami oleh individu bermula mulai dari tiga hingga enam bulan pertama setelah pindah ke lingkungan baru.

- b. Siswa dengan tingkat stres akademik sedang hingga sangat tinggi

Skrining subjek dilakukan dengan menggunakan skala modifikasi dari Dewanti, D. E. (2016) dengan judul penelitian “Tingkat Stres Akademik pada Mahasiswa Bidikmisi dan Non Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta”.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan ada tiga yaitu skala stres akademik, kerinduan akan rumah, dan kelekatan teman sebaya. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala tipe likert. Skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2018). Skala yang disusun dikelompokkan dalam pernyataan *favorable* dan *unfavorable* ini memiliki empat alternatif jawaban. Skala pengukuran tersebut diuraikan sebagai berikut:

Tabel. 3 Skala Pengukuran Likert

Jawaban	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

Favorable adalah pernyataan yang berisi hal yang positif dan mendukung mengenai aspek penelitian, sedangkan *unfavorable* adalah pernyataan sikap yang berisi hal negatif dan bersifat tidak mendukung mengenai aspek penelitian.

Penyebaran data skala penelitian ini menggunakan uji coba (*try out*) terlebih dahulu sebelum dilakukan uji penelitian instrumen sebenarnya. Azwar (2016) menuturkan uji coba (*try out*) dilakukan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas aitem-aitem dalam skala penelitian. Apakah aitem-aitem dalam skala yang dibuat sudah mewakili indikator yang ditentukan, apakah susunannya sudah baik atau belum, serta mudah dipahami atau tidak. Aitem yang tidak memperlihatkan kualitas yang baik akan dihilangkan atau direvisi sebelum dimasukkan menjadi skala.

Menurut Hadi (2004) uji coba digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dan hanya data dari aitem atau butir sah saja yang dianalisis. Uji coba instrumen diberikan kepada 100 siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda sesuai teknik *purposive sampling*. Sugiyono (2018) juga mengatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Bila dalam penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi ganda misalnya), maka jumlah anggota sampel minimal 10 dari jumlah variabel yang diteliti. Misalnya variabel penelitiannya ada tiga (*independen* +

dependen), maka jumlah anggota sampel = $10 \times 3 = 30$ (Sugiyono, 2018). Adapun instrumen dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Skala Stres Akademik

Alat ukur ini disusun berdasarkan empat aspek yang dikemukakan oleh Desmita (2010). Di mana stres akademik terdiri dari beberapa aspek yaitu tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Adapun sebaran aitem stres akademik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. *Blueprint* Skala Stres Akademik

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Tuntutan Fisik	1,11,17,29	8,16,24,32	8
2.	Tuntutan Tugas	3,13,19,27	6,14,22,30	8
3.	Tuntutan Peran	5,9,21,25	4,12,20,28	8
4.	Tuntutan Interpersonal	7,15,23,31	2,10,18,26	8
Total		16	16	32

2. Skala Kerinduan akan Rumah

Alat ukur ini disusun berdasarkan lima aspek yang dikemukakan oleh Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002). Di mana kerinduan akan rumah terdiri dari beberapa aspek yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, dan perenungan tentang rumah. Adapun sebaran aitem kerinduan akan rumah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. *Blueprint* Skala Kerinduan akan Rumah

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Merindukan Rumah	2,12,22	7,17,27	6
2.	Kesepian	4,14,24	1,11,21	6
3.	Merindukan Teman	6,16,26	9,19,29	6
4.	Kesulitan Beradaptasi	8,18,28	5,15,25	6
5.	Perenungan Tentang Rumah	10,20,30	3,13,23	6
Total		15	15	30

3. Skala Kelekatan Teman Sebaya

Alat ukur ini disusun berdasarkan tiga aspek yang dikemukakan oleh Greenberg (2009). Di mana kelekatan teman sebaya terdiri dari beberapa aspek yaitu komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan. Adapun sebaran aitem kelekatan teman sebaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 6. *Blueprint* Skala Kelekatan Teman Sebaya

No.	Indikator	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Komunikasi	1,7,13,19,25	4,10,16,22,28	10
2.	Kepercayaan	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10
3.	Keterasingan	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10
Total		15	15	30

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas alat ukur bertujuan untuk mengetahui sejauh mana skala yang digunakan mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuannya. Uji validitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah validasi butir. Validitas butir bertujuan untuk mengetahui apakah butir aitem yang digunakan baik atau tidak, yang dilakukan dengan mengkorelasikan skor butir total (Azwar, 2016).

Uji validitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Dalam program SPSS digunakan *Pearson Product Moment Correlation-Bivariate* dan membandingkan hasil uji *Pearson Correlation* dengan r total korelasi. Berdasarkan nilai korelasi jika r hitung $>$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika r hitung $<$ r total korelasi (0,300) maka aitem dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas mengandung arti sejauh mana hasil suatu pengukuran tetap konsisten, dapat dipercaya atau dapat diandalkan apabila dilakukan pengukuran terhadap gejala yang sama dengan alat ukur yang sama (Azwar, 2016). Reliabilitas alat ukur penelitian ini akan diuji menggunakan teknik uji reliabilitas yang dikembangkan oleh Cronbach yang disebut dengan teknik *Alpha Cronbach's*. Instrumen yang sudah dapat dipercaya yang *reliable* akan menghasilkan data yang dipercaya juga. Apabila data yang memang benar sesuai dengan kenyataan, maka berapa kalipun diambil tetap akan sama.

Azwar (2016) menyebutkan bahwa makna suatu koefisien reliabilitas yang tingginya hanya 0.600, berarti bahwa 40 persen dari variasi perbedaan skor satu dengan yang lain bukanlah perbedaan yang sebenarnya melainkan hanya akibat variasi error. Oleh karena itu peneliti memberikan batasan bahwa apabila alat ukur dalam penelitian ini menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$ maka alat ukur tersebut dapat dinyatakan andal atau *reliable*.

Tabel 7. Tingkat Keandalan *Cronbach's Alpha*

Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Tingkat Keandalan
0.000-0.200	Kurang Andal
>0.200-0.400	Agak Andal
>0.400-0.600	Cukup Andal
>0.600-0.800	Andal
>0.800-1.000	Sangat Andal

H. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan korelasi *product moment* dari Pearson. Dalam hal ini, aitem skala tersebut

dinyatakan sah apabila r hitung > 0.300 (Azwar, 2016). Ada pun penjelasan dari masing-masing skala akan diuraikan sebagai berikut:

a. Skala Stres Akademik

Nama konstruk : Stres akademik
 Nama Aspek A : Tuntutan Fisik
 Nama Aspek B : Tuntutan Tugas
 Nama Aspek C : Tuntutan Peran
 Nama Aspek D : Tuntutan Interpersonal

**Tabel 8. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir
 Skala Stres Akademik *Try Out* (N = 100)**

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah – Tertinggi	Sig Terendah - Tertinggi
Tuntutan Fisik	8	1	7	0.398 – 0.654	0.000 – 0.000
Tuntutan Tugas	8	0	8	0.329 – 0.619	0.000 – 0.001
Tuntutan Peran	8	1	7	0.356 – 0.631	0.000 – 0.000
Tuntutan Interpersonal	8	1	7	0.333 – 0.668	0.000 – 0.001

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 110-114

Tabel 9. Sebaran Aitem Skala Stres Akademik *Try Out*

Aspek	Favorabel		Unfavorabel		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Tuntutan Fisik	11,17, 29	1	8,16,24,32	-	7	1
Tuntutan Tugas	3,13,19,27	-	6,14,22,30	-	8	-
Tuntutan Peran	5,9,21,25	-	4,20,28	12	7	1
Tuntutan Interpersonal	7,15,23,31	-	10,18,26	2	7	1

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 110-114

Skala stres akademik terdiri dari 32 butir pernyataan yang terbagi dalam 4 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 8, diketahui bahwa terdapat 3 butir pernyataan yang gugur, sehingga jumlah

keseluruhannya yaitu 29 butir pernyataan sahih atau valid pada taraf signifikansi 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung >0.300 dengan $N = 100$.

b. Skala Kerinduan akan Rumah

Nama konstruk : Kerinduan akan Rumah
 Nama Aspek A : Merindukan Rumah
 Nama Aspek B : Kesepian
 Nama Aspek C : Merindukan Teman
 Nama Aspek D : Kesulitan Beradaptasi
 Nama Aspek E : Perenungan tentang Rumah

**Tabel 10. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir
 Skala Kerinduan akan Rumah *Try Out* (N = 100)**

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah – Tertinggi	Sig Terendah - Tertinggi
Merindukan Rumah	6	0	6	0.507 – 0.830	0.000 – 0.000
Kesepian	6	0	6	0.589 – 0.813	0.000 – 0.000
Merindukan Teman	6	0	6	0.497 – 0.738	0.000 – 0.000
Kesulitan Beradaptasi	6	0	6	0.465 – 0.760	0.000 – 0.000
Perenungan tentang Rumah	6	0	6	0.470 – 0.758	0.000 – 0.000

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 114-119

Tabel 11. Sebaran Aitem Skala Kerinduan akan Rumah *Try Out*

Aspek	Favorabel		Unfavorabel		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Merindukan Rumah	1,12,22	-	7,17,27	-	6	-
Kesepian	4,14,24	-	1,11,21	-	6	-
Merindukan Teman	6,16,26	-	9,19,29	-	6	-
Kesulitan Beradaptasi	8,18,28	-	5,15,25	-	6	-
Perenungan tentang Rumah	10,20,30	-	3,13,23	-	6	-

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 114-119

Skala kerinduan akan rumah terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi dalam 5 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 10, diketahui bahwa terdapat 30 butir pernyataan dinyatakan sahih atau valid pada taraf signifikansi 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung >0.300 dengan $N = 100$.

c. Skala Kelekatan Teman Sebaya

Nama konstruk : Kelekatan teman sebaya
 Nama Aspek A : Komunikasi
 Nama Aspek B : Kepercayaan
 Nama Aspek C : Keterasingan

Tabel 12. Rangkuman Analisis Kesahihan Butir Skala Kelekatan Teman Sebaya *Try Out* (N = 100)

Aspek	Jumlah Butir Awal	Jumlah Butir Gugur	Jumlah Butir Sahih	R Terendah – Tertinggi	Sig Terendah - Tertinggi
Komunikasi	10	0	10	0.341 – 0.664	0.000 – 0.001
Kepercayaan	10	0	10	0.402 – 0.581	0.000 – 0.000
Keterasingan	10	1	9	0.388 – 0.632	0.000 – 0.000

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 120-122

Tabel 13. Sebaran Aitem Skala Kelekatan Teman Sebaya *Try Out*

Aspek	Favorabel		Unfavorabel		Jumlah	
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	Valid	Gugur
Komunikasi	1,7,13,19,25	-	4,10,16,22,28	-	10	0
Kepercayaan	2,8,14,20,26	-	5,11,17,23,29	-	10	0
Keterasingan	9,15,21,27	3	6,12,18,24,30	-	9	1

Sumber data: Hasil Olah SPSS Hal. 120-122

Skala kelekatan teman sebaya terdiri dari 30 butir pernyataan yang terbagi dalam 3 aspek. Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dirangkum dalam tabel 12, diketahui bahwa terdapat 1 butir pernyataan yang gugur, sehingga jumlah keseluruhannya yaitu 29 butir pernyataan sahih atau valid pada taraf signifikansi 0.05 dan menghasilkan nilai r hitung >0.300 dengan $N = 100$.

2. Uji Reliabilitas

Kaidah yang digunakan dalam uji reliabilitas adalah alat ukur dinyatakan *reliable* apabila nilai $\alpha > 0.600$. Ada pun penjelasan hasil uji reliabilitas pada masing-masing skala diuraikan sebagai berikut:

a. Skala stres akademik

**Tabel 14. Rangkuman Keandalan
Skala Stres Akademik *Try Out* (N=100)**

Variabel	Alpha
Tuntutan Fisik	0.609
Tuntutan Tugas	0.660
Tuntutan Peran	0.769
Tuntutan Interpersonal	0.704
Total	0.824

Sumber data : Lampiran hal. 123

Berdasarkan tabel 14, diketahui bahwa variabel stres akademik, menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$, dengan nilai α untuk aspek tuntutan fisik = 0.609, tuntutan tugas = 0.660, tuntutan peran = 0.769, tuntutan interpersonal = 0.704 dan reliabilitas keseluruhan didapatkan nilai $\alpha = 0.824$. Hal ini menunjukkan bahwa skala stres akademik dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

b. Skala kerinduan akan rumah

**Tabel 15. Rangkuman Keandalan
Skala Kerinduan akan Rumah *Try Out* (N=100)**

Variabel	Alpha
Merindukan Rumah	0.725
Kesepian	0.805
Merindukan Teman	0.755
Kesulitan Beradaptasi	0.677
Perenungan tentang Rumah	0.733
Total	0.916

Sumber data : Lampiran hal. 124-125

Berdasarkan tabel 15, diketahui bahwa variabel kerinduan akan rumah, menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$, dengan nilai α untuk aspek merindukan rumah = 0.725, kesepian = 0.805, merindukan teman = 0.755, kesulitan beradaptasi = 0.677, perenungan tentang rumah = 0.733 dan reliabilitas keseluruhan didapatkan nilai $\alpha = 0.916$. Hal ini menunjukkan bahwa skala kerinduan akan rumah dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

c. Skala kelekatan teman sebaya

**Tabel 16. Rangkuman Keandalan
Skala Kelekatan Teman Sebaya *Try Out* (N=100)**

Variabel	Alpha
Komunikasi	0.729
Kepercayaan	0.702
Keterasingan	0.706
Total	0.858

Sumber data : Lampiran hal. 125

Berdasarkan tabel 16, diketahui bahwa variabel kelekatan teman sebaya, menghasilkan nilai $\alpha > 0.600$, dengan nilai α untuk aspek komunikasi = 0.729, kepercayaan = 0.702, keterasingan = 0.706 dan reliabilitas keseluruhan didapatkan nilai $\alpha = 0.858$. Hal ini menunjukkan bahwa skala kelekatan teman sebaya dalam penelitian ini dinyatakan andal atau *reliable*.

I. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear ganda. Penggunaan analisis regresi linear berganda bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dua variabel independen (kerinduan akan

rumah dan kelekatan teman sebaya) terhadap satu variabel dependen (stres akademik). Sebelum uji hipotesis dilakukan, maka terlebih dahulu dilakukan uji deskriptif dan uji asumsi yang meliputi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji homoskedastisitas. Keseluruhan teknik analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25 *for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda dengan tingkat stres akademik sedang hingga sangat tinggi. Ada pun distribusi subjek penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 17. Distribusi Subjek Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Persentase
1.	14 Tahun	9	5
2.	15 Tahun	64	38
3.	16 Tahun	58	34
4.	17 Tahun	34	20
5.	18 Tahun	4	2
6.	20 Tahun	1	1
Jumlah		170	100

Berdasarkan tabel 17, dapat diketahui bahwa dari 170 subjek dalam penelitian ini adalah siswa berusia 14 tahun sebanyak 9 siswa dengan persentase 5%, siswa berusia 15 tahun sebanyak 64 siswa dengan persentase 38%, siswa berusia 16 tahun sebanyak 58 siswa dengan persentase 34%, siswa berusia 17 tahun sebanyak 34 siswa dengan persentase 20%, siswa berusia 18 tahun sebanyak 4 siswa dengan persentase 2%, dan siswa berusia 20 tahun sebanyak satu siswa dengan persentase sebesar 1%.

Tabel 18. Distribusi Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-Laki	48	28
2.	Perempuan	122	72
Jumlah		170	100

Berdasarkan tabel 18, dari 170 subjek dalam penelitian ini adalah terdiri dari laki-laki sebanyak 48 siswa dengan persentase 28% dan perempuan sebanyak 122 siswa dengan persentase sebesar 72%.

Tabel 19. Distribusi Subjek Berdasarkan Kelas

No	Kelas	Jumlah	Persentase
1.	X	75	44
2.	XI	52	31
3.	XII	43	25
Jumlah		170	100

Berdasarkan tabel 19, dapat diketahui bahwa dari 170 subjek dalam penelitian ini subjek berada pada kelas X sebanyak 75 siswa dengan persentase sebesar 44%, pada kelas XI sebanyak 31 siswa dengan persentase 31%, dan pada kelas XII sebanyak 43 siswa dengan persentase sebesar 25%.

2. Hasil Uji Deskriptif

Deskriptif data digunakan untuk menggambarkan kondisi sebaran data pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. *Mean* empiris dan *mean* hipotesis diperoleh dari respons sampel penelitian melalui tiga skala yaitu skala stres akademik, kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya.

Kategori berdasarkan perbandingan *mean* hipotetik dan *mean* empirik dapat langsung dilakukan dengan melihat deskriptif data penelitian. Menurut Azwar (2016) pada dasarnya interpretasi terhadap skor skala psikologi bersifat normatif, artinya makna skor terhadap suatu norma (*mean*) skor populasi teoritik sebagai parameter sehingga alat ukur berupa angka (kuantitatif) dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Acuan normatif tersebut memudahkan pengguna memahami hasil pengukuran. Setiap skor *mean* empirik yang lebih tinggi secara signifikan dari *mean* hipotetik dapat dianggap sebagai indikator

tingginya keadaan kelompok subjek pada variabel yang diteliti, demikian juga sebaliknya. Berikut *mean* empirik dan *mean* hipotesis penelitian ini.

Tabel 20. Mean Empirik dan Mean Hipotetik

Variabel	Mean Empirik	SD Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Stres Akademik	75.52	7.123	72.5	14.5	Tinggi
Kerinduan akan Rumah	79.56	6.988	75	15	Tinggi
Kelekatan Teman Sebaya	67.21	6.004	72.5	14.5	Rendah

Sumber data : Lampiran hal. 126

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala stres akademik yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 75.52 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 72.5 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek berada pada kategori tingkat stres akademik yang tinggi. Ada pun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 21. Kategorisasi Skor Skala Stres Akademik

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 94	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	80 – 94	Tinggi	56	32.9
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	65 – 79	Sedang	103	60.6
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	51 – 64	Rendah	11	6.5
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 51	Sangat Rendah	0	0

Sumber data: Lampiran hal. 126

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 21, diketahui bahwa dari 170 subjek terdiri dari kategori tinggi dengan rentang nilai 80 hingga 94 sebanyak 56 siswa (32.9%), kategori sedang dengan rentang nilai 65 hingga 79 sebanyak 103 siswa (60.6%), dan kategori rendah dengan rentang nilai 51 hingga 64 sebanyak 11 siswa (6.5%).

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kerinduan akan rumah yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 79.56 lebih tinggi dari *mean* hipotetik 75 dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa subjek mengalami kerinduan akan rumah pada kategori tinggi. Ada pun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 22. Kategorisasi Skor Skala Kerinduan akan Rumah

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 97	Sangat Tinggi	0	0
$M + 0.5 \text{ SD} < X < M + 1.5 \text{ SD}$	82 – 97	Tinggi	66	38.8
$M - 0.5 \text{ SD} < X < M + 0.5 \text{ SD}$	68 – 81	Sedang	96	56.5
$M - 1.5 \text{ SD} < X < M - 0.5 \text{ SD}$	53 – 67	Rendah	8	4.7
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 53	Sangat Rendah	0	0

Sumber data: Lampiran hal. 126

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 22, diketahui bahwa dari 170 subjek terdiri dari kategori tinggi dengan rentang nilai 82 hingga 97 sebanyak 66 siswa (38.8%), kategori sedang dengan rentang nilai 68 hingga 81 sebanyak 96 siswa (56.5%), dan kategori rendah dengan rentang nilai 53 hingga 67 sebanyak 8 siswa (4.7%).

Berdasarkan hasil pengukuran melalui skala kelekatan teman sebaya yang telah terisi diperoleh *mean* empirik 67.21 lebih rendah dari *mean* hipotetik 72.5 dengan kategori rendah. Hal ini membuktikan bahwa subjek memiliki kelekatan teman sebaya pada kategori rendah. Ada pun sebaran frekuensi data untuk skala tersebut sebagai berikut:

Tabel 23. Kategorisasi Skor Skala Kelekatan Teman Sebaya

Interval Kecenderungan	Skor	Kategori	F	(%)
$X \geq M + 1.5 \text{ SD}$	≥ 94	Sangat Tinggi	0	0
$M+0.5 \text{ SD} < X < M+1.5 \text{ SD}$	80 – 94	Tinggi	0	0
$M-0.5 \text{ SD} < X < M+0.5 \text{ SD}$	65 – 79	Sedang	112	65.9
$M-1.5 \text{ SD} < X < M-0.5 \text{ SD}$	51 – 64	Rendah	58	34.1
$X \leq M - 1.5 \text{ SD}$	≤ 51	Sangat Rendah	0	0

Sumber data: Lampiran hal. 127

Berdasarkan kategorisasi pada tabel 23, diketahui bahwa dari 170 subjek terdiri dari kategori sedang dengan rentang nilai 65 hingga 79 sebanyak 112 siswa (65.9%) dan kategori rendah dengan rentang 51 hingga 64 sebanyak 58 siswa (34.1).

3. Hasil Uji Asumsi

Pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis regresi. Sebelum dilakukan perhitungan dengan metode korelasi, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi berupa uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas dan uji homoskedastisitas sebagai syarat dalam penggunaan analisis regresi.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah alat uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebaran data yang akan dianalisis memiliki distribusi normal atau tidak, jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas Santoso (2015). Adapun kaidah yang digunakan dalam uji normalitas adalah jika $p > 0.05$ maka sebaran datanya normal, sebaliknya jika $p < 0.05$ maka sebaran datanya tidak normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

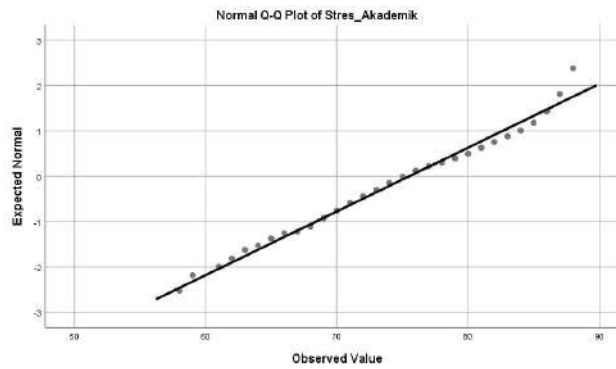
1) *Tabel Test of Normality***Tabel 24. Hasil Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	Keterangan
	P	
Stres Akademik	0.058	Normal
Kerinduan akan Rumah	0.076	Normal
Kelekatan Teman Sebaya	0.053	Normal

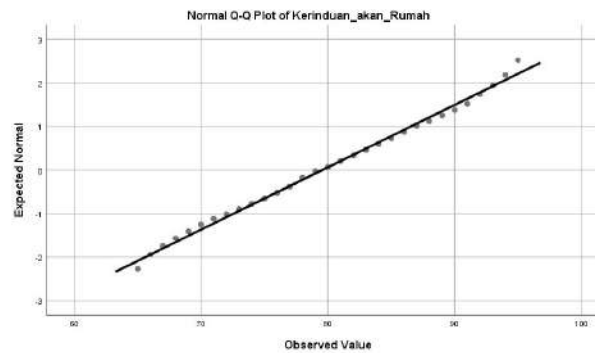
Sumber: Lampiran hal. 127

2) *QQ Plot*

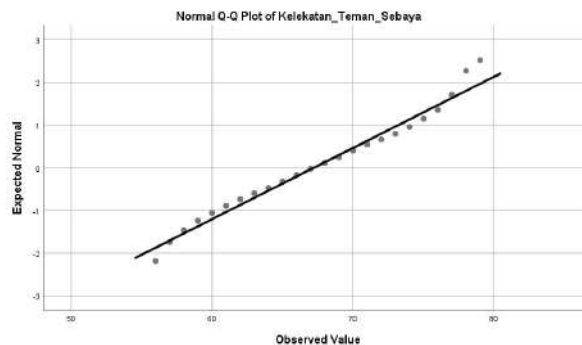
a) Stres Akademik

**Gambar 2. Q-Q Plot Stres Akademik**

b) Kerinduan akan Rumah

**Gambar 3. Q-Q Plot Kerinduan akan Rumah**

c) Kelekatan Teman Sebaya



Gambar 4. Q-Q Plot Kelekatan Teman Sebaya

Berdasarkan tabel 24 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel stres akademik menghasilkan $p = 0.058$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir stres akademik adalah normal.
- 2) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kerinduan akan rumah menghasilkan $p = 0.076$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kerinduan akan rumah adalah normal.
- 3) Hasil uji asumsi normalitas sebaran terhadap variabel kelekatan teman sebaya menghasilkan $p = 0.053$. Hasil uji normalitas berdasarkan kaidah menunjukkan bahwa sebaran butir-butir kelekatan teman sebaya adalah normal.

Berdasarkan tabel 24, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel stres akademik, kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya dengan memiliki sebaran data normal.

b. Uji Linearitas

Uji asumsi linearitas dilakukan untuk mengetahui linearitas hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat pula untuk mengetahui taraf penyimpangan dari linearitas hubungan tersebut. Ada pun kaidah yang digunakan dalam uji linearitas hubungan adalah bila nilai *deviant from linearity* yaitu jika $p > 0.05$ maka hubungan dinyatakan linear (Sugiyono, 2018). Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 25. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variable	F _{hitung}	F _{tabel}	P	Keterangan
Stres akademik – Kerinduan akan rumah	1.087	3.05	0.362	Linear
Stres akademik – Kelekatan teman sebaya	0.808	3.05	0.712	Linear

Sumber: Lampiran hal. 129

Berdasarkan tabel 25 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel stres akademik dengan kerinduan akan rumah menunjukkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan antara stres akademik dengan kerinduan akan rumah yang mempunyai nilai *deviant from linearity* $F = 1.087$ dan $p = 0.362 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.
- 2) Hasil uji asumsi linearitas antara variabel stres akademik dengan kelekatan teman sebaya menunjukkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ yang artinya terdapat hubungan antara perilaku stres akademik dengan kelekatan teman sebaya yang mempunyai nilai *deviant from linearity* $F = 0.808$ dan $p = 0.712 > 0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar-variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat problem multikolinearitas (multikol) (Santoso, 2015). Ada pun kaidah yang digunakan dalam uji multikolinearitas adalah bila nilai koefisiensi *tolerance* <1 dan nilai *variance inflation factor* (VIF) <10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 26. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Tolerance	VIF	Keterangan
Stres akademik – Kerinduan akan rumah	0.995	1.005	Tidak Multikolinear
Stres akademik – Kelekatan teman sebaya	0.995	1.005	Tidak Multikolinear

Sumber: Lampiran hal. 129

Berdasarkan tabel 26 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai koefisiensi *tolerance* variabel stres akademik terhadap kerinduan akan rumah sebesar $0.995 < 1$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar $1.005 < 10$, sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas. Nilai koefisiensi *tolerance* variabel stres akademik terhadap kelekatan teman sebaya sebesar $0.995 < 1$ dan nilai *variance inflation factor* (VIF) sebesar $1.005 < 10$, sehingga pada model regresi yang digunakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

d. Uji Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, terjadi ketidaksamaan varians residual dari

satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Uji homoskedastisitas memiliki sebutan lain yaitu uji heteroskedastisitas di mana heteroskedastis adalah kebalikan dari homoskedastis. Jika varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka hal tersebut homoskedastisitas. Namun jika varians berbeda, disebut sebagai heteroskedastisitas (Santoso, 2015). Ada pun kaidah yang digunakan dalam uji homoskedastisitas adalah bila nilai $p > 0.05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka hubungan dinyatakan homoskedastik. Hasil uji homoskedastisitas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Hasil Uji Homoskedastisitas

Variabel	t_{hitung}	t_{tabel}	Sig	Keterangan
Kerinduan akan rumah	1.540	1.974	0.112	Homoskedastik
Kelekatan teman sebaya	0.780	1.974	0.437	Homoskedastik

Sumber: Lampiran hal. 130

Berdasarkan tabel 27 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dari pengujian dengan metode *glejser* dari variabel kerinduan akan rumah terhadap absolute residual (*abres1*) diperoleh nilai koefisien t_{hitung} (1.540) $< t_{tabel}$ (1.974) dan nilai p (0.112) > 0.05 , maka data dinyatakan homoskedastik. Kemudian dari variabel kelekatan teman sebaya terhadap absolute residual (*abres1*) diperoleh nilai koefisien t_{hitung} (0.780) $< t_{tabel}$ (1.974) dan nilai p (0.437) > 0.05 , maka data dinyatakan homoskedastik.

4. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil pengujian regresi model penuh atas variabel

kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik secara bersama-sama didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 28. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Penuh

Variabel	F_{hitung}	F_{tabel}	R^2	Sig
Stres Akademik (Y)				
Kerinduan akan rumah (X1)	17.989	3.05	0.312	0.034
Kelekatan teman sebaya (X2)				

Sumber: Lampiran hal. 130

Berdasarkan tabel 28 di atas, dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $p < 0.05$ yang artinya kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik memiliki pengaruh yang signifikan yaitu dengan nilai $F = 17.989$, $R^2 = 0.312$, dan $p = 0.034$. Hal tersebut bermakna bahwa terdapat pengaruh antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda sehingga hipotesis pertama yaitu H_1 diterima dan H_0 ditolak dalam penelitian ini.

Tabel 29. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Model Bertahap

Variabel	Beta	t_{hitung}	t_{tabel}	P
Kerinduan akan Rumah (X1)	0.320	4.260	1.974	0.000
Stres Akademik (Y)				
Kelekatan teman sebaya (X2)	-0.408	-2.397	1.974	0.002
Stres Akademik (Y)				

Sumber: Lampiran hal. 130

Berdasarkan tabel 29 di atas, dapat diketahui bahwa $t_{hitung} 4.260 > t_{tabel} 1.974$ dan $p = 0.000$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan kerinduan akan rumah terhadap stres akademik. Kemudian pada kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik menunjukkan $t_{hitung} -2.397 > t_{tabel} 1.974$ dan $p = 0.002$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik. Pada hasil uji analisis regresi multivariate yaitu faktor-faktor kerinduan

akan rumah dan kelekatan teman sebaya dengan faktor-faktor stres akademik didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 30. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Multivariat Model Penuh Aspek-aspek Variabel Bebas terhadap Aspek-aspek Variabel Terikat

Aspek	F Hitung	F Tabel	P
Merindukan rumah (X ₁), Kesepian (X ₂), Merindukan teman (X ₃), Kesulitan Beradaptasi (X ₄), Perenungan tentang rumah (X ₅), Komunikasi (X ₆), Kepercayaan (X ₇), Keterasingan (X ₈) terhadap Tuntutan fisik (Y ₁), terhadap Tuntutan tugas (Y ₂), terhadap Tuntutan peran (Y ₃), terhadap Tuntutan interpersonal (Y ₄)	3.702	3.05	0.019
	5.566	3.05	0.000
	5.418	3.05	0.000
	4.308	3.05	0.002

Sumber data: Lampiran hal. 131-132

Berdasarkan tabel 30 di atas, diketahui bahwa aspek-aspek variabel X yaitu merindukan merindukan rumah (X₁), kesepian (X₂), merindukan teman (X₃), kesulitan beradaptasi (X₄), perenungan tentang rumah (X₅), komunikasi (X₆), kepercayaan (X₇), keterasingan (X₈) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap aspek-aspek variabel Y yaitu tuntutan fisik (Y₁), dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 3.702 > 3.05$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai $p = 0.019 (< 0.05)$. Kemudian seluruh aspek pada variabel X tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tuntutan tugas (Y₂), dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 5.566 > 3.05$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai $p = 0.000 (< 0.05)$. Selanjutnya seluruh aspek pada variabel X tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tuntutan peran (Y₃), dibuktikan

dengan nilai $F_{hitung} = 5.418 > 3.05$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai $p = 0.000 (<0.05)$. Kemudian seluruh aspek pada variabel X tersebut juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tuntutan interpersonal (Y_4), dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} = 4.308 > 3.05$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dan nilai $p = 0.002 (<0.05)$. Selanjutnya hasil analisis korelasi parsial dengan tuntutan fisik (Y_1) disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 31. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Fisik (Y_1)

Aspek	Beta	T_{hitung}	T_{tabel}	P	Keterangan
Merindukan rumah (X_1)	0.010	0.129	1.974	0.898	Tidak signifikan
Kesepian (X_2)	-0.108	-1.198	1.974	0.233	Tidak signifikan
Merindukan teman (X_3)	0.001	0.012	1.974	0.991	Tidak signifikan
Kesulitan beradaptasi (X_4)	0.172	2.908	1.974	0.038	Signifikan
Perenungan tentang rumah (X_5)	-0.039	-0.427	1.974	0.670	Tidak signifikan
Komunikasi (X_6)	0.020	0.243	1.974	0.809	Tidak signifikan
Kepercayaan (X_7)	-0.101	-1.216	1.974	0.226	Tidak signifikan
Keterasingan (X_8)	0.064	0.771	1.974	0.442	Tidak signifikan

Sumber data : Lampiran hal. 133

Berdasarkan tabel 31 di atas, dapat diketahui bahwa aspek kesulitan beradaptasi (X_4) dengan tuntutan fisik (Y_1) menghasilkan nilai koefisiensi beta = 0.172, $t_{hitung} = 2.908 > 1.974$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai $p = 0.038$. Berdasarkan kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0.05, dan nilai $p < 0.05$ maka aspek kesulitan beradaptasi memiliki hubungan dan signifikan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan fisik (Y_1). Sedangkan aspek merindukan rumah (X_1), kesepian (X_2), merindukan teman (X_3), perenungan tentang rumah (X_5), komunikasi (X_6), kepercayaan (X_7), dan keterasingan (X_8) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan fisik (Y_1).

Tabel 32. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Tugas (Y₂)

Aspek	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	P	Keterangan
Merindukan rumah (X ₁)	0.051	0.634	1.974	0.527	Tidak signifikan
Kesepian (X ₂)	-0.107	-1.208	1.974	0.229	Tidak signifikan
Merindukan teman (X ₃)	-0.093	-1.797	1.974	0.074	Tidak signifikan
Kesulitan beradaptasi (X₄)	0.248	2.806	1.974	0.006	Signifikan
Perenungan tentang rumah (X ₅)	0.041	0.461	1.974	0.645	Tidak signifikan
Komunikasi (X ₆)	0.021	0.252	1.974	0.801	Tidak signifikan
Kepercayaan (X ₇)	-0.090	-1.107	1.974	0.270	Tidak signifikan
Keterasingan (X ₈)	0.016	0.196	1.974	0.845	Tidak signifikan

Sumber data : Lampiran hal. 133

Berdasarkan tabel 32 di atas, dapat diketahui bahwa aspek kesulitan beradaptasi (X₄) dengan tuntutan tugas (Y₂) menghasilkan nilai koefisiensi beta = 0.248, $t_{hitung} = 2.806 > 1.974$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai $p = 0.006$. Berdasarkan kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0.05, dan nilai $p < 0.05$ maka aspek kesulitan beradaptasi memiliki hubungan dan signifikan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan tugas (Y₂). Sedangkan aspek merindukan rumah (X₁), kesepian (X₂), merindukan teman (X₃), perenungan tentang rumah (X₅), komunikasi (X₆), kepercayaan (X₇), dan keterasingan (X₈) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan tugas (Y₂).

Tabel 33. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial terhadap Tuntutan Peran (Y₃)

Aspek	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	P	Keterangan
Merindukan rumah (X ₁)	0.168	2.846	1.974	0.029	Signifikan
Kesepian (X ₂)	-0.022	-0.244	1.974	0.808	Tidak signifikan
Merindukan teman (X ₃)	-0.148	-1.849	1.974	0.066	Tidak signifikan
Kesulitan beradaptasi (X ₄)	-0.062	-0.694	1.974	0.489	Tidak signifikan
Perenungan tentang rumah (X ₅)	0.086	0.964	1.974	0.336	Tidak signifikan
Komunikasi (X ₆)	-0.099	-1.203	1.974	0.231	Tidak signifikan
Kepercayaan (X ₇)	0.125	1.537	1.974	0.126	Tidak signifikan
Keterasingan (X ₈)	-0.107	-1.307	1.974	0.193	Tidak signifikan

Sumber data : Lampiran hal. 134

Berdasarkan tabel 33 di atas, dapat diketahui bahwa aspek merindukan rumah (X₁) dengan tuntutan peran (Y₃) menghasilkan nilai koefisiensi beta = 0.168, $t_{hitung} = 2.846 > 1.974$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai $p = 0.029$. Berdasarkan kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0.05, dan nilai $p < 0.05$ maka aspek merindukan rumah memiliki hubungan dan signifikan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan peran (Y₃). Sedangkan aspek kesepian (X₂), merindukan teman (X₃), kesulitan beradaptasi (X₄), perenungan tentang rumah (X₅), komunikasi (X₆), kepercayaan (X₇), dan keterasingan (X₈) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan peran (Y₃).

Tabel 34. Hasil Uji Analisis Regresi Parsial Terhadap Tuntutan Interpersonal (Y₄)

Aspek	Beta	T _{hitung}	T _{tabel}	P	Keterangan
Merindukan rumah (X ₁)	0.032	0.396	1.974	0.693	Tidak Signifikan
Kesepian (X ₂)	-0.032	-0.362	1.974	0.718	Tidak signifikan
Merindukan teman (X ₃)	-0.077	-0.965	1.974	0.336	Tidak signifikan
Kesulitan beradaptasi (X ₄)	-0.028	-0.309	1.974	0.757	Tidak signifikan
Perenungan tentang rumah (X ₅)	-0.030	-0.337	1.974	0.736	Tidak signifikan
Komunikasi (X ₆)	0.000	0.004	1.974	0.996	Tidak signifikan
Kepercayaan (X₇)	-0.234	-2.868	1.974	0.005	Signifikan
Keterasingan (X ₈)	0.038	0.462	1.974	0.645	Tidak signifikan

Sumber data : Lampiran hal. 134

Berdasarkan tabel 34 di atas, dapat diketahui bahwa aspek kepercayaan (X₇) dengan tuntutan interpersonal (Y₄) menghasilkan nilai koefisiensi beta = -0.234, $t_{hitung} = -2.868 > 1.974$ ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dan nilai $p = 0.005$. Berdasarkan kaidah yang digunakan untuk uji analisis korelasi parsial adalah jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada taraf signifikan 0.05, dan nilai $p < 0.05$ maka aspek kepercayaan memiliki hubungan dan signifikan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan interpersonal (Y₄). Sedangkan aspek merindukan rumah (X₁), kesepian (X₂), merindukan teman (X₃), kesulitan beradaptasi (X₄), perenungan tentang rumah (X₅), komunikasi (X₆), dan keterasingan (X₈) tidak memiliki hubungan terhadap aspek variabel terikat yaitu tuntutan interpersonal (Y₄).

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. Berdasarkan hasil analisis regresi secara penuh

didapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah H_1 diterima dan H_0 ditolak. Kontribusi (R^2) sebesar 0.312, artinya bahwa 31.2 persen dari faktor terjadinya stres akademik dapat dijelaskan oleh kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya. Sisanya 68.8 persen dijelaskan oleh variabel lain atau sebab-sebab lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Prasetyo, Sirait dan Hanafitri (2020) kerinduan akan rumah dapat memberikan tekanan stres pada siswa karena adanya kegiatan rutin yang biasa dilakukan bersama keluarga tidak lagi dapat dilakukan ketika pergi merantau dan tinggal di asrama. Selain itu, siswa yang tidak memiliki kelekatan dengan teman sebayanya akan menghadapi kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang di mana hal ini akan mempengaruhi tingkat stres akademik siswa karena tidak ada teman sebaya yang membantunya (Agarwal, S. & Poojitha, R. S., 2017).

Palai dan Kumar (2016) menyebutkan bahwa kerinduan akan rumah dan stres memiliki hubungan positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kerinduan akan rumah yang dirasakan oleh siswa, semakin tinggi pula stres yang dialaminya. Dalam penelitian lainnya oleh Purwati dan Rahmandani (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa. Tanda negatif pada nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa semakin tinggi kelekatan pada teman sebaya maka

stres akademik akan semakin rendah, sebaliknya jika kelekatan pada teman sebaya semakin rendah maka stres akademik akan semakin tinggi.

Faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi stres akademik yaitu faktor internal yang meliputi pola pikir, kepribadian, dan keyakinan serta faktor eksternal yang meliputi pelajaran lebih padat, tekanan untuk berprestasi tinggi, dorongan status sosial, dan orang tua yang saling berlomba untuk menghasilkan anak-anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai aspek (Barseli, Ifdil, dan Nikmarijal, 2017). Stres akademik merupakan kecemasan dan stres yang berasal dari sekolah dan pendidikan. Acap kali banyak tekanan yang datang bersamaan dengan penyelesaian pendidikan seseorang seperti belajar, tugas, serta ujian. Adanya stres yang diakibatkan setelah melakukan hal-hal tersebut, menyeimbangkan waktu dan mencari waktu untuk aktivitas ekstrakurikuler. Stres akademik khususnya terasa berat bagi siswa yang tinggal jauh dari rumah (Prabu, 2015).

Kerinduan akan rumah sendiri merupakan suatu emosi yang ada dalam diri individu yang disebabkan oleh perpindahan atau terpisahnya dari lingkungan aman, yang ditandai dengan sulit beradaptasi, terdapat perasaan depresi serta timbulnya gejala psikosomatis (Lestari, 2021). Berdasarkan hasil penelitian Palai dan Kumar (2016) menyebutkan bahwa kerinduan akan rumah dan stres memiliki hubungan positif. Artinya, semakin semakin tinggi tingkat kerinduan akan rumah yang dirasakan oleh siswa, semakin tinggi pula stres yang dialaminya.

Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama subjek DDS yang menyebutkan bahwa banyaknya kegiatan di sekolah berasrama membuatnya letih

dan sulit untuk beradaptasi dengan budaya baru yang jauh berbeda dengan pada saat tinggal di rumah. Kondisi ini membuatnya malas mengerjakan tugas dan menerima hukuman oleh guru. Selain itu, hasil wawancara bersama subjek AA pun diperoleh hasil serupa di mana subjek mengatakan bahwa dirinya kerap kali merindukan suasana rumah karena tidak menemukan kenyamanan untuk belajar di lingkungan asrama.

Pada hipotesis kedua, hasil analisis regresi secara bertahap didapatkan hasil terdapat pengaruh yang signifikan antara kerinduan akan rumah terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini H_1 diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh antara kerinduan akan rumah terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mariska (2018) bahwa semakin tinggi penyesuaian diri maka semakin rendah kerinduan akan rumah yang dirasakan, begitu pun sebaliknya. Selain itu, penyesuaian diri yang baik juga berperan dalam menurunkan stres akademik sebesar 4.1%. Artinya, semakin tinggi kerinduan akan rumah maka semakin tinggi pula tingkat stres akademik (Akmal, 2017).

Pada hipotesis ketiga, hasil analisis regresi secara bertahap selanjutnya, ditemukan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini H_1

diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda.

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Setiowati dan Suib (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan dengan korelasi negatif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat stres pada mahasiswa santri putri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan yang diberikan oleh teman sebaya maka tingkat stres yang akan dialami mahasiswa santri putri semakin rendah. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial teman sebaya maka semakin tinggi tingkat stres yang akan dialami. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama subjek SRA di mana subjek menyatakan dirinya tidak memiliki teman sebaya yang dekat dengannya sehingga ia kesulitan setiap kali tidak memahami materi pelajaran karena tidak ada teman yang membantunya. Subjek menyebutkan kondisi ini membuatnya semakin malas dan tidak bersemangat selama proses belajar baik di kelas mau pun di asrama.

Berdasarkan hasil uji deskriptif, ditemukan bahwa siswa di sekolah berasrama X di kota Samarinda memiliki tingkat stres akademik tergolong tinggi dengan rincian sebesar 60.6% pada kategori sedang dan sebesar 32.9% pada kategori tinggi. Hal ini dapat terjadi karena subjek dalam penelitian ini didominasi oleh siswa berjenis kelamin perempuan. Potter dan Perry (dalam Lubis, Ramadhani, dan Rasyid, 2021) menyatakan bahwa perempuan lebih mudah untuk merasakan cemas, mengalami gangguan makan, gangguan tidur, dan mengalami perasaan bersalah jika dalam kondisi tertekan. Kondisi ini berkaitan dengan hormon estrogen yang lebih banyak pada perempuan yang menyebabkan

perempuan lebih rentan mengalami stres daripada laki-laki. Sejalan dengan penelitian Khan (2018) yang menunjukkan hasil bahwa stres akademik akan lebih tinggi pada siswa yang lebih muda daripada yang lebih tua. Hal ini disebabkan karena siswa yang lebih muda belum menyesuaikan diri dengan masalah akademisnya jika dibandingkan dengan siswa senior yang telah memiliki kemampuan mengatur waktu yang baik sehingga menunjukkan tingkat stres akademik yang lebih rendah.

Hasil deskriptif lainnya menunjukkan bahwa siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda mengalami kerinduan akan rumah tergolong tinggi. Hal ini dapat disebabkan oleh mayoritas subjek dalam penelitian ini yang merupakan siswa dari tingkat pertama. Menurut Kegel (2009) salah faktor yang memengaruhi kerinduan akan rumah yaitu lingkungan, di mana kesuksesan atau ketidaksuksesan dalam menyesuaikan diri di lingkungan yang baru serta kurun waktu lamanya seseorang tinggal di lingkungan barunya.

Selain itu, diperoleh hasil deskriptif bahwa kelekatan teman sebaya pada siswa sekolah berasrama X di kota berasrama tergolong rendah. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, subjek SRA menyatakan bahwa siswa lain tidak ada yang memberikan bantuan ketika dirinya tidak memahami suatu materi pelajaran. Menurut Baradja dan Bakar (2005) salah satu faktor yang memengaruhi kelekatan teman sebaya adalah reaksi atau respon setiap tingkah laku yang menunjukkan perhatian. Apabila teman sebaya tidak memberikan reaksi berupa perhatian terhadap perilaku yang ditunjukkan, maka hal tersebut dapat memengaruhi tingkat kelekatan antar satu sama lain menjadi rendah.

Berdasarkan hasil analisis uji regresi multivariat, terdapat pengaruh yang signifikan dan secara simultan antara aspek-aspek variabel bebas yaitu merindukan rumah, kesepian, merindukan teman, kesulitan beradaptasi, perenungan tentang rumah, komunikasi, kepercayaan, dan keterasingan terhadap semua aspek variabel terikat yaitu tuntutan fisik, tuntutan tugas, tuntutan peran, dan tuntutan interpersonal. Dalam penelitian ini diketahui bahwa beberapa aspek variabel kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap seluruh aspek variabel stres akademik.

Pada hasil analisis regresi parsial menunjukkan bahwa kesulitan beradaptasi (X_4) memiliki hubungan dan signifikan dengan aspek tuntutan fisik (Y_1). Stroebe, Vliet, Hewstone, dan Willis (2002) menyebutkan bahwa kesulitan beradaptasi yang dialami oleh individu cenderung akan membuatnya kesulitan untuk menyesuaikan dengan situasi dan kebiasaan baru. Hasil penelitian ini diperkuat oleh Zakiyah, Hidayati, dan Setyawan (2010) yang menyatakan bahwa keadaan di asrama dengan peraturan dan kondisi yang berbeda dengan di rumah bisa menjadi sumber tekanan (stresor) sehingga dapat menyebabkan stres. Menurut Schneiders (dalam Mukarromah, Suryanto, dan Amanda, 2018) penyesuaian diri akan lebih mudah untuk dilakukan dan dikuasai apabila dalam keadaan fisik yang stabil. Kondisi fisik yang sehat akan menuntun pada penerimaan diri, kepercayaan diri, dan hal ini akan sangat mendukung dalam proses beradaptasi.

Pada hasil analisis regresi parsial, menunjukkan bahwa kesulitan beradaptasi (X_4) memiliki hubungan dan signifikan terhadap aspek tuntutan tugas

(Y₂). Akibat buruk stres adalah kelelahan hingga mengakibatkan turunnya produktivitas dalam belajar mau pun aktivitas pribadi. Siswa yang tidak mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan merasa mendapat tekanan, yang menyebabkan stres dan siswa memiliki kecenderungan untuk melakukan aktivitas yang lebih menyenangkan daripada belajar. Bila siswa tidak mampu beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya yang baru, siswa akan mengalami banyak konflik dan fokus yang dihadapi bukan lagi masalah akademik, namun masalah-masalah lain di luar akademiknya (Zakiyah, Hidayati, dan Setyawan, 2010). Salah satu permasalahan yang dialami oleh siswa sekolah berasrama adalah penyesuaian diri yang kemudian dapat menyebabkan stres dan berpengaruh pada tugas dan tanggung jawab sebagai seorang siswa (Handono, Bashori, 2013).

Pada hasil analisis regresi parsial, menunjukkan bahwa merindukan rumah (X₁) memiliki hubungan dan signifikan dengan aspek tuntutan peran (Y₃). Agustin, Rochani, dan Rohmad (dalam Nuryani, 2019) menyatakan bahwa keberhasilan seorang siswa dalam melakukan penyesuaian diri akan meningkatkan motivasi siswa dalam berprestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Sun, Hagedorn, dan Zhang (2016) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kerinduan akan rumah yang intens dengan kegagalan kognitif, konsentrasi terganggu, menurunnya kualitas pekerjaan, performa akademik yang lebih rendah, serta kecemasan dan depresi yang berada di tingkat yang lebih tinggi. Artinya, siswa yang gagal dalam menyesuaikan diri dan terus-menerus merindukan rumah akan cenderung mengalami penurunan dalam memenuhi tanggungjawab perannya sebagai siswa.

Pada hasil analisis regresi parsial, menunjukkan bahwa kepercayaan (X_7) memiliki hubungan dan signifikan dengan aspek tuntutan interpersonal (Y_4). Menurut Armsden dan Greenberg (2009) aspek kepercayaan merujuk pada perasaan aman dan yakin bahwa orang lain akan sensitif dan responsif dalam memenuhi kebutuhan atau membantu individu dengan penuh kepedulian, sehingga kepercayaan muncul ketika suatu hubungan terjalin dengan kuat.

Penelitian Mota dan Matos (2013) menunjukkan kelekatan yang aman dengan teman sebaya dapat meningkatkan harga diri. Hal ini dikarenakan bahwa kelekatan yang aman dengan teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan sosial pada remaja. Saat keterampilan sosial remaja meningkat maka akan memudahkan penyelesaian masalah contohnya seperti kesulitan menjalin hubungan baik dengan guru dapat diatasi dengan menanyakan saran mau pun mencari dukungan emosional dari teman sebaya. Oleh sebab itu dengan adanya kepercayaan kepada teman sebaya dapat membantu siswa mengatasi masalah ketika mengalami stres. Sebaliknya, apabila siswa tidak memiliki kepercayaan terhadap teman sebayanya, maka akan sulit pula ia untuk mengatasi masalahnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian dilakukan selama masa pandemi dan disebarakan secara manual, sehingga waktu untuk menyebarkan skala penelitian sangat terbatas. Adanya keterbatasan waktu ini membuat siswa melakukan pengisian skala dengan terburu-buru di tengah jam belajar mereka sehingga memungkinkan siswa tidak benar-benar memahami pernyataan dalam skala. Dampaknya, hasil yang diperoleh kurang menggambarkan kondisi yang sebenarnya. Selain itu, peneliti tidak diperkenankan melakukan observasi lebih

lanjut kepada siswa sehingga peneliti kurang bisa menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Subjek dalam penelitian ini masih kurang merata karena secara signifikan didominasi oleh siswa yang berasal dari tingkat pertama, oleh sebab itu hasil penelitian cenderung ke arah stres yang lebih tinggi. Penelitian ini hanya dilakukan kepada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda, maka hasil penelitiannya hanya bisa diterapkan kepada siswa sekolah X saja dan tidak bisa digeneralisasikan kepada seluruh siswa sekolah berasrama di Samarinda karena karakteristik sampel yang tentunya berbeda.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh antara kerinduan akan rumah dan kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda.
2. Terdapat pengaruh positif antara kerinduan akan rumah terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda.
3. Terdapat pengaruh negatif antara kelekatan teman sebaya terhadap stres akademik pada siswa sekolah berasrama X di kota Samarinda.

B. Saran

Ada pun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi subjek
 - a. Siswa disarankan untuk meningkatkan adaptasi sosial agar dapat segera menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melibatkan diri dalam kegiatan kelompok seperti mengerjakan tugas bersama serta melatih kemampuan berkomunikasi agar bisa bergaul dengan teman-teman sebayanya.

- b. Siswa diharapkan dapat menjalin komunikasi positif dengan senior yang lebih berpengalaman, meminta saran dan menanyakan apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam rangka meningkatkan proses adaptasi serta proses belajar di sekolah.
 - c. Bagi siswa yang selalu merasakan kerinduan akan rumah yang mendalam, disarankan untuk membawa barang khas rumah seperti boneka atau foto keluarga. Hal ini bertujuan agar siswa dapat tetap merasa dekat dengan suasana rumahnya.
 - d. Siswa dianjurkan untuk lebih membuka diri dan membangun kepercayaan dengan teman-teman sebayanya. Langkah awal yang dapat dilakukan yaitu mengajak teman untuk belajar bersama atau menceritakan masalah kecil. Apabila lawan memberi reaksi positif, maka siswa dapat memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan intensitas interaksi dengan berbagi cerita atau bertemu agar terbentuknya kepercayaan antar satu sama lain.
2. Bagi orang tua
- a. Ketika diberikan kesempatan untuk menelepon, orang tua hendaknya memberikan dukungan berupa kalimat-kalimat positif bahwa siswa diyakini mampu bertahan melalui masa adaptasi agar siswa tidak menyesali keputusannya meninggalkan rumah serta keluarganya untuk melanjutkan pendidikan.

- b. Orang tua sebaiknya meluangkan waktu untuk mengunjungi siswa dengan harapan rasa rindu yang dialami siswa terhadap lingkungan rumahnya dapat berkurang.
 - c. Bagi orang tua yang berencana memasukkan anaknya ke sekolah berasrama, hendaknya melakukan *sounding* sejak jauh-jauh hari sebelumnya dengan mengatakan bahwa siswa akan baik-baik saja tinggal di asrama, bahwa keluarga akan tetap dekat dan tidak akan melupakan siswa. Hal ini dilakukan berulang kali agar tertanam di dalam pola pikir siswa sehingga meminimalisir kekhawatiran yang dialaminya.
 - d. Orang tua disarankan melatih siswa membangun kepercayaan dengan orang lain khususnya teman-teman sebayanya dengan bersikap jujur kepada siswa. Kejujuran orang tua secara tidak langsung akan dicontoh oleh anaknya sehingga berawal dari kepercayaan terhadap keluarga akan membuat siswa dapat lebih mudah dalam membangun kepercayaan terhadap orang lain pula.
3. Bagi pihak sekolah berasrama
- a. Pihak sekolah disarankan untuk membuat program atau kegiatan yang dapat meningkatkan adaptasi sosial siswa. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengadakan kegiatan berkelompok seperti *outbound* agar siswa secara tidak langsung diharuskan untuk bersosialisasi dengan teman-temannya.

- b. Pihak sekolah dianjurkan melibatkan siswa-siswi senior untuk merangkul juniornya dengan menggantikan figur orang tua/kakak agar siswa junior tidak kehilangan sosok orang dewasa di lingkungan barunya sehingga diharapkan dapat mengobati kerinduan akan rumah yang dialami. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat sistem kakak-adik asuh dengan pembagian antara senior-junior ditentukan oleh pihak sekolah agar persebarannya merata. Namun sebelumnya, pihak sekolah harus memberikan pembekalan *peer group counselor* terlebih dahulu kepada para siswa senior.
 - c. Memberikan pelatihan dasar konseling kepada pembina asrama untuk kemudian mengadakan kegiatan *sharing* yang dilakukan secara berkala, misalnya seminggu atau sebulan sekali dengan mengumpulkan siswa dalam beberapa kelompok. Di mana dalam kegiatan ini siswa dapat berbagi keluh kesah mereka dengan didampingi oleh pembina asrama yang selama ini merangkap tugas sebagai konselor, sehingga siswa diharapkan mampu mengeluarkan beban yang mereka simpan sekaligus membangun kepercayaan dengan teman-teman sebayanya.
- 4. Bagi peneliti selanjutnya
 - a. Disarankan untuk menggunakan variabel penelitian serta metode penelitian yang berbeda misalnya seperti kualitatif, eksperimen, atau pun *mixed method* untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat.

- b. Disarankan untuk memperluas sampel penelitian dengan melibatkan siswa di tingkat kabupaten/kota sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih general.
- c. Peneliti selanjutnya disarankan hendaknya melakukan observasi serta wawancara yang lebih mendalam agar informasi yang diperoleh dapat lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, A. H., dan Zikra. (2019). Students academic stress and implications in counseling. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3), 1-7. DOI: <http://dx.doi.org/10.24036/00130kons2019>.
- Agarwal, S., dan Poojitha, R. S. (2017). Parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 1-28.
- Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stres akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 95-106. DOI: 10.24854/jpul12017-82.
- Armsden, G. C., dan Greenberg, M. T. (2009). The inventory of parent and peer attachment: relationships to well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16(5), 427-454. DOI: <http://dx.doi.org/10.1007/BF02202939>.
- Azwar, S. (2016). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baradja, dan Bakar, A. (2005). Psikologi perkembangan, tahapan-tahapan dan aspek-aspeknya. Jakarta: Studia Pres.
- Barrocas, A. L. (2009). *Adolescent attachment to parents and peers*. Diakses dari <https://www.scribd.com/document/232853772/barrocas-thesisfinal-doc>.
- Barseli, M., Ifdil, I., dan Nikmarijal, N. (2017). Konsep stress akademik siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 5(3), 143-148. DOI: <https://doi.org/10.29210/119800>.
- Chellamuthu, S., dan Kadhiravan, D. S. (2017). Academic stress and mental health among high school students. *Indian Journal of Applied Research*, 7(5), 404-406. ISSN - 2249-555X.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2010). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Elias, H., Ping, W. S., dan Abdullah, M. C. (2011). Stress and academic achievement among undergraduate students in university putra Malaysia. *Journal of Social and Behavioral Sciences*, 29, 646-655. DOI: <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.288>.
- Fathonah, D. Y., Hernawaty, T., dan Fitria, N. (2017). Respon psikososial siswa asrama di bina siswa sma plus cisarua jawa barat. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 3(1), 69-77.

- Gupta, M., Renu, G., Subhash, S. M., dan Seema, S. (2011). An examination of the relationship between academic stress and academic achievement in secondary classes students of meerut. *VSRD Technical and Non Technical Journal*, 2(7), 320-325.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research II*. Jakarta: Andi Offset.
- Hidayah, M. (2018). *Hubungan dukungan teman sebaya dan stres akademik pada siswa sma*. Diakses dari <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/11364/NASKAH%20PUBLIKASI%20PDF.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Yogyakarta, Indonesia.
- Hurlock, E. B. (2012). Psikologi perkembangan, suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (terjemahan) Jakarta: Erlangga.
- Istanto, T. L., dan Engry, A. (2019). Hubungan antara dukungan sosial dan homesickness pada mahasiswa rantau yang berasal dari luar pulau jawa di universitas katolik widya mandala Surabaya kampus pakuwon city. *Jurnal Experientia*, 7(1), 19-30. DOI: <https://doi.org/10.33508/exp.v7i1.2120>.
- Kadapatti, M. G., dan Vijayalaxmi, A. H. M. (2012). Stressors of academic stress-a study on pre-university students. *Indian Journal of Scientific Research*, 3(1), 171-175.
- Kaur, G., dan Puar, S. S. (2017). Relationship between mental health and academic stress of senior secondary school students. *International Journal of Education*, 7(6302), 39-45. ISSN (Online): 2347-4343.
- Kegel, K. (2009). Homesickness in international college students. Dalam G. R. Walz, J. C. Bleuer, & R. K. Yep (Eds), *Compelling counseling interventions: VISTAS 2009* (PP. 67-76). Alexandria, VA: American Counseling Association.
- Khan, M. J. (2018). Effect of perceived academic stress on students' performance. *FWU Journal of Social Sciences*, 7(2), 146-151.
- Kusdiyati, S., Halimah, L., dan Faisaluddin. (2011). Penyesuaian diri di lingkungan sekolah pada siswa kelas xi sma pasundan 2 Bandung. *Jurnal Humanitas*, 8(2), 171-194.
- Lestari, D. A., dan Satwika, Y. W. (2018). Hubungan antara peer attachment dengan regulasi emosi pada siswa kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 05(02), 1-6.
- Lestari, M. (2021). Hubungan antara sense of belonging dengan homesickness pada siswa baru di pondok pesantren. *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), 39-50.

- Lubis, H., Ramadhani, A., dan Rasyid, M. (2021). Stres akademik mahasiswa dalam melaksanakan kuliah daring selama masa pandemic covid 19. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 10(1), 31-39. DOI: 10.30872/psikostudia. P-ISSN: 2302-2582. E-ISSN: 2657-0963.
- Mahmudi, F., Mayangsari, M. D., dan Rachmah, D. N. (2015). Hubungan peer attachment dengan self segulated learning pada siswa boarding school. *Jurnal Ecopsy*. 2(1), 31-35.
- Maksudin. (2012). Sistem boarding school smp islam terpadu abu bakar Yogyakarta (transformasi dan humanisme religius). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 1, 38-54.
- Mariska, A. (2018). Pengaruh penyesuaian diri dan kematangan emosi terhadap homesickness. *Jurnal Psikoborneo*, 6(3), 310-316. ISSN: 2477-2666/E-ISSN: 2477-2674.
- Mozafarinia, F., dan Tavafian, S. S. (2014). Homesickness and coping strategies among international students studying in University Technology Malaysia. *Journal of Health Education and Health Promotion*, 2(1), 53-61.
- Mota, C., P., dan Matos, P., M. (2013). Peer attachment, coping, anf self-esteem in institutionalized adolescents: the mediating role of social skills. *European Journal of Psychology of Education*, 28, 87-10. DOI: 10.1007/s10212-012-0103-z.
- Musabiq, S. A., dan Karimah, I. (2018). Gambaran stress dan dampaknya pada mahasiswa. *Jurnal InSight*, 20(2), 75-83. ISSN: 1693-2552.
- Najihaturrohman, dan Juhji. (2017). Implementasi program boarding school dalam pembentukan karakter siswa di sma negeri cahaya madani banten boarding school pandeglang. *Jurnal Tarbawi*, 3(2), 207-224. ISSN: 2442-8809.
- Nejad, S. B., Pak, S., dan Zarghar, Y. (2013). Effectiveness of social skills training in homesickness, social intelligence and interpersonal sensitivity in female university students resident in dormitory. *International Journal of Psychology and Behavioral Research*, 2(3), 168-175. ISSN: 2322-4002.
- Nurmaliyah, F. (2014). Menurunkan stres akademik siswa dengan menggunakan teknik self-instruction. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2(3), 273-282. ISSN: 2338-8110.
- Palai, P. K., dan Kumar, D. P. (2016). Relationship among stress, adjustment and homesickness in university students. *International Journal for Innovative Research in Multidisciplinary Field*, 2(6), 101-106. ISSN: 2455-0620.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., dan Feldman, R. D. (2009). *Human development (perkembangan manusia) Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Pinakesti, A. R. A. (2016). Self-disclosure dan stres pada mahasiswa. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Malang: Malang.
- Periantalo., J. (2016). *Penelitian kuantitatif untuk psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Polay, D. H. (2012). When home isn't home – a study of homesickness and coping strategies among migrant workers and expatriates. *International Journal of Psychological Studies*, 4(3), 62-72. DOI: <http://dx.doi.org/10.5539/ijps.v4n3p62>. ISSN: 1918-7211. E-ISSN: 1918-722X.
- Poyrazli, S., dan Lopez, M. D. (2007). An exploratory study of perceived discrimination and homesickness: a comparison of international students and American students. *The Journal of Psychology Interdisciplinary and Applied*, 141(3), 263-280. DOI: 10.3200/JRLP.141.3.263-280.
- Prabu, S. (2015). A study on academic stress among higher secondary students. *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, 4(10), 63-68. ISSN (Online): 2319 – 7722, ISSN (Print): 2319 – 7714.
- Prasetio, C. E., Sirait, E. G., dan Hanafitri, A. (2020). Rumah, tempat kembali: pemaknaan rumah pada mahasiswa rantau. *Mediapsi*, 6(2), 132-144. DOI: 10.21776/ub.mps.2020.006.02.7.
- Purwati, M., dan Rahmandani, A. (2018). Hubungan antara kelekatan pada teman sebaya dengan stres akademik pada mahasiswa teknik perencanaan wilayah dan kota universitas diponegoro Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2), 28-39.
- Rasyid, M. (2012). Hubungan antara *peer attachment* dengan regulasi emosi remaja yang menjadi siswa di *boarding school* sma negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(03), 1-7.
- Rizkiani, A. (2012). Pengaruh sistem *boarding school* terhadap pembentukan karakter peserta didik (penelitian di ma'had darul arqam muhammadiyah daerah Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 6(1), 10-18. ISSN: 1907-932X.
- Saniskoro, B. S. R., dan Akmal, S. Z. (2017). Peranan penyesuaian diri di perguruan tinggi terhadap stress akademik pada mahasiswa perantau di Jakarta. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(1), 95-106. DOI: 10.24854/jpu12017-82.
- Santoso, S. (2015) *SPSS20 pengolahan data statistic di era informasi*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span development (perkembangan masa hidup edisi 13 Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

- Sarita dan Sonia. (2015). Academic stress among students: role and responsibilities of parents. *International Journal of Applied Research*, 1(10), 385-388. ISSN: 2394-7500. ISSN Online: 2394-5869.
- Setiowati, A., dan Suib. (2021). Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan stres di stikes surya global Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang*, 9(1), 1-6. P-ISSN: 2339-2150. E-ISSN: 2620-6234.
- Stroebe, M., Vliet, V. T., Hewstone, M., dan Willis, H. (2002). Homesickness among students in two cultures: antecedents and consequences. *British Journal of Psychology*, 93(2), 147-168. DOI: <http://dx.doi.org/10.1348/000712602162508>
- Sudarsana, D. (2019). Pengaruh antara stres akademik dengan prestasi belajar siswa kelas ix SMPN 2 Kemalang. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan dan Konseling*, 5(2), 204-207.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sun, J., Hagedorn, L. S., dan Zhang, Y, L. (2016). Homesickness at college: its impact on academic performance and retention. *Journal of College Student Development*, 57(8), 943-957. DOI: 10.1353/csd.2016.0092.
- Sunbul, Z. A, dan Cekici, F. (2018). Homesickness in the first-year college students: the role of personality and attachment styles. *International Journal of Social Sciences and Education Research*, 4(3), 412-420. ISSN: 2149-5939.
- Thurber, C. A., dan Walton, E. A. (2012). Homesickness and adjustment in university students. *Journal of American College Health*, 60(5), 1-5. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/07448481.2012.673520>.
- Tilburg, M. V., & Vingerhoets, A. (2005). *Psychological aspects of geographical moves: homesickness and acculturation stress*. Amsterdam: Amsterdam University Press.
- Winarsunu. (2010). *Statistik dalam penelitian psikologi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yasmin, M., Zulkarnain, dan Daulay, D. A. (2017). Homesickness in new student in islamic boarding school. *Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 12(3), 165-172. DOI: <https://doi.org/10.32734/psikologia.v12i3.2260>.
- Zakiyah, N., Hidayati, F. N., dan Setyawan, I. (2010). Hubungan antara penyesuaian diri dengan prokstinasi akademik siswa sekolah berasrama smpn3 peterongan jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8(2), 156-167.